



UNIVERSITAS INDONESIA

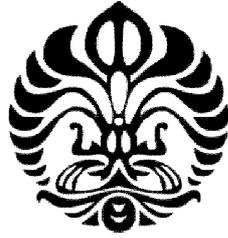
**PENERAPAN *PATTERN LANGUAGE* TEMPAT RELAKSASI
PADA RUMAH SEBAGAI PENGEMBALIAN
MAKNA RUMAH**

SKRIPSI

LETA LESTARI

0806332396

**FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM ARSITEKTUR REGULER
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENERAPAN *PATTERN LANGUAGE* TEMPAT RELAKSASI
PADA RUMAH SEBAGAI PENGEMBALIAN**

MAKNA RUMAH

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

LETA LESTARI

0806332396

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA

PROGRAM ARSITEKTUR REGULER

DEPOK

JULI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Leta Lestari

NPM : 0806332396

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

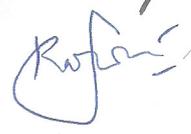
Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Leta Lestari
NPM : 0806332396
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Penerapan bahasa pola tempat relaksasi pada rumah sebagai pengembalian makna rumah

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Paramita Atmodiwirjo S.T., M.Arch., Ph.D ()

Penguji : Ir. Toga H. Panjaitan A.A. Grad. Dipl. ()

Penguji : Dra. Ratna Djuwita Dipl. Psych. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya lah sayadapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Departemen Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akan sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mbak Paramita Atmodiwirjo S.T., M.Arch., Ph.D, dosen favorit yang akhirnya menjadi dosen pembimbing yang sangat luar biasa pintar dan sabar menghadapi *kebandelan* saya.
2. Bapak Ir. Toga H. Panjaitan A.A.Grad.Dipl. dan Ibu Dra. Ratna Djuwita Dipl. Psych. selaku dosen penguji atas segala masukan dan senyum menenangkan pada saat di ruang sidang.
3. Bapak Yandi Andri Yatmo S.T., M.Arch., Ph.D. sebagai seorang dosen yang selalu memiliki cara yang tepat untuk membangkitkan semangat saya dalam semester yang cukup berat ini.
4. Umi dan Abah untuk pengertiannya yang luar biasa karena tidak pernah marah dengan jarangnyanya saya pulang ke rumah dan sedikitnya waktu yang saya punya untuk berkumpul bersama kalian dalam 4 bulan terakhir ini.
5. Ayu Vini, Aca Rio, dan Ade Cika yang tidak pernah protes kalau saya usir dari kamar saat saya butuh membaca dalam ketenangan.
6. Bi pipit, orang yang selalu tetap tersenyum walaupun saya meminta dibuatkan mi ditengah malam pada saat dia sudah terlelap.
7. Mikhael Johanes dan Miktha Farid Alkadri, duateman pintar dan pengertian, sangat tahu kapan harus bekerja dan bersenang-senang. Dua laki-laki yang sangat berpengaruh pada segala hal yang terjadi pada saya disemester ini. Terima kasih banyak!

8. Yulia Vonny Sinaga, seseorang yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya akan menjadi orang yang sangat mewarnai masa kuliah saya.
9. Yolanda Clara Sembiring teman diskusi dengan berbagai macam topik, dari mulai topik kuliah sampai topik hati *hehehe*
10. Teman satu kelompok bimbingan, Noor Fajrina, yang selalu kompak kapan akan berprogres dan kapan akan menjadi malas. Juga untuk Silvy, Bello, dan Zahra untuk berbagi pikiran dan semangat saat mengerjakan skripsi ini.
11. Teman-teman pengisi pusjur yang bisa menjadikan pusjur sebagai tempat relaksasi saya pada saat tegang *deadline*.
12. Stella Nindya, Ajeng Nadia Ilmiani, Adlina Baridwan, Citra Trisiella, Dewi Pratiwi Budiyanti, Gita Zuhri, Yayi Pratitha, Doryntan Martalenta, dan Karina Djati wanita-wanita yang selalu membawa kebahagiaan saat mengobrol bersama. *I'll miss you..*
13. Mirzadelya Devanastya, Nabila Azka, Zaimmudin Khairi, tiga orang yang telah membuka semester ini dengan bahagia atas jalan-jalan keliling Jawa yang liar dan penuh cerita.
14. Para senior dan junior di Arsitektur UI yang selalu menjadi teman tertawa yang menyenangkan.
15. Seluruh teman-teman Arsitektur UI 2008 untuk 4 tahun yang akan menjadi sebuah kisah klasik untuk masa depan.
16. Semua pihak yang belum disebutkan yang secara langsung ataupun tidak langsung membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu arsitektur pada umumnya dan bagi pembaca pada khususnya.

Depok, Juli 2012



Leta Lestari

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Leta Lestari
NPM : 0806332396
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Penerapan Bahasa Pola Tempat Relaksasi pada Rumah

sebagai Pengembalian Makna Rumah

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tidak mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagaipemilik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal 10 Juli 2012
Yang menyatakan



(Leta Lestari)

ABSTRAK

Nama : Leta Lestari
Program Studi : Arsitektur
Judul : Penerapan bahasa pola tempat relaksasi pada rumah sebagai pengembalian makna rumah

Rumah sebagai tempat pulang telah mengalami pergeseran makna, seperti yang terlihat pada kecenderungan sebagian orang-orang yang mencari relaksasi di luar rumah. Dalam memberikan suasana relaksasi pada manusia, tempat-tempat relaksasi ini memiliki bahasa pola tertentu yang seharusnya bisa didapatkan di rumah. Tulisan ini mencoba mencari pattern language seperti apa yang bisa menciptakan suasana relaksasi. Pattern language ini pada akhirnya akan disesuaikan dengan makna dasar rumah sebagai gambaran dari hasil orientasi dan identifikasi penghuni rumah tersebut.

Kata kunci :
Rumah, relaksasi, bahasa pola, orientasi, identifikasi

ABSTRACT

Name : Leta Lestari
Study Program : Architecture
Title : The application of pattern language of relaxation place at home to return the meaning of home

Home as a place to come back has undergone a shift in the meaning as indicated by the search of place for relaxation outside the home. In providing an atmosphere of relaxation for human, this relaxation place has certain pattern language which is supposed to be found at home. This paper attempts to discover the pattern language which can create an atmosphere of relaxation. Pattern language will eventually be adapted to the basic meaning of home as a description of the orientation and identification of the occupants of the home.

Key words :

Home, relaxation, pattern language, orientation, identification

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS..... | vii |
| ABSTRAK..... | viii |
| ABSTRACT..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 3 |
| 1.3 Tujuan Penulisan..... | 4 |
| 1.4 Ruang Lingkup Penulisan..... | 4 |
| 1.5 Metode Pembahasan..... | 4 |
| 1.6 Urutan Penulisan..... | 5 |
| 1.7 Kerangka Berpikir..... | 6 |
| BAB 2 RUMAH DAN POLA RELAKSASI..... | 7 |
| 2.1 Makna Dasar Rumah..... | 7 |
| 2.2 Relaksasi dan Rumah..... | 10 |
| 2.2.1 Relaksasi sebagai Kebutuhan MakhluK yang Berkegiatan..... | 11 |
| 2.2.2 Relaksasi terhadap Keberadaan Orang Lain..... | 11 |
| 2.2.3 Relaksasi dalam Kebutuhan Dasar sebagai Manusia..... | 12 |
| 2.2.4 Relaksasi dalam Pandangan yang Lebih Subjektif..... | 14 |
| 2.3 <i>Quality Without A Name</i> | 16 |

| | |
|---|----|
| 2.4 <i>Pattern Language</i> | 18 |
| 2.4.1 <i>Pattern of Events</i> | 18 |
| 2.4.2 <i>Pattern of Space</i> | 20 |
| 2.5 <i>Pattern Language</i> dan Relaksasi..... | 23 |
| 2.6 Metode Pembentukan <i>Pattern Language</i> Relaksasi..... | 26 |

BAB 3 ANALISIS *PATTERN LANGUAGE* PADA TEMPAT

| | |
|--|-----------|
| RELAKSASI | 29 |
| 3.1 Penginapan..... | 29 |
| 3.1.1 Penginapan Keluarga..... | 29 |
| 3.1.2 Deskripsi Keluarga 1 dan Kegiatan yang Dilakukan untuk Mendapatkan Relaksasi..... | 30 |
| 3.1.3 Deskripsi Keluarga 2 dan Kegiatan yang Dilakukan untuk Mendapatkan Relaksasi..... | 33 |
| 3.1.4 Analisis <i>Pattern of Events</i> dan <i>Pattern of Space</i> yang Menimbulkan Relaksasi pada Penginapan..... | 36 |
| 3.2 Ruang Terbuka..... | 38 |
| 3.2.1 Monumen Nasional..... | 38 |
| 3.2.2 Wawancara Keluarga..... | 39 |
| 3.2.3 Pengamatan dan Pengalaman Terhadap Kegiatan yang Terjadi.. | 38 |
| 3.2.4 Analisis <i>Pattern of Events</i> dan <i>Pattern of Space</i> yang Terjadi pada Monumen Nasional..... | 44 |
| 3.3 Pola Relaksasi pada Penginapan dan Area Terbuka Monas..... | 46 |
| 3.4 Penerapan Pola Relaksasi pada Rumah..... | 49 |

BAB 4 KESIMPULAN..... **58**

| | |
|---------------------|----|
| 4.1 Kesimpulan..... | 58 |
|---------------------|----|

DAFTAR PUSTAKA..... **60**

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Pola relaksasi yang didapat dari studi kasus dan klasifikasinya menurut teori Alexander dan Rybczynski..... | 47 |
| Tabel 3.2 <i>Pattern language</i> relaksasi yang sesuai dengan konteks rumah..... | 53 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Hirarki rumah Israel diadaptasi dari hirarki kebutuhan manusia Maslow..... | 12 |
| Gambar 2.2 Skema umum pembentukan pattern language..... | 22 |
| Gambar 2.3 Jarak efektif relaksasi pada area publik menurut Alexander..... | 23 |
| Gambar 2.4 Interaksi yang terjadi pada area kecil..... | 24 |
| Gambar 2.5 Relaksasi pada tempat yang jauh dari keramaian..... | 25 |
| Gambar 2.6 Relaksasi pada saat mengamati di tempat ketinggian..... | 26 |
| Gambar 2.7 Metode pencarian pola relaksasi dengan menggunakan teori pattern language..... | 27 |
| Gambar 3.1 Kolam renang Grand Jaya Raya..... | 30 |
| Gambar 3.2 Taman bermain Grand Jaya Raya..... | 30 |
| Gambar 3.3 Tipe A..... | 30 |
| Gambar 3.4 Tipe B..... | 30 |
| Gambar 3.5 Tipe C..... | 30 |
| Gambar 3.6 Tipe D..... | 30 |
| Gambar 3.7 Peta peletakkan rumah pada resort Grand Jaya Raya..... | 30 |
| Gambar 3.8 Taman belakang rumah..... | 31 |
| Gambar 3.9 Peletakan rumah terhadap sungai dan taman..... | 32 |
| Gambar 3.10 Denah rumah 1..... | 32 |
| Gambar 3.11 Suasana berkumpul di taman belakang..... | 32 |
| Gambar 3.12 Area relaksasi tiap anggota keluarga pada siang hari..... | 33 |
| Gambar 3.13 Area relaksasi tiap anggota keluarga pada malam hari..... | 33 |
| Gambar 3.14 Area relaksasi tiap anggota keluarga pada siang hari..... | 35 |
| Gambar 3.15 Area relaksasi tiap anggotakeluarga pada malam hari..... | 35 |
| Gambar 3.16 Denah rumah 2..... | 35 |
| Gambar 3.17 Bagian belakang rumah..... | 36 |
| Gambar 3.18 Sungai tempat bermain anak..... | 36 |
| Gambar 3.19 Peletakan rumah terhadap sungai dan taman..... | 36 |

| | |
|--|----|
| Gambar 3.20 Teras belakang sebagai tempat berkumpul..... | 37 |
| Gambar 3.21 Teras belakang sebagai tempat parkir mobil..... | 37 |
| Gambar 3.22 Dua akses masuk rumah sebagai <i>pattern of space</i> | 37 |
| Gambar 3.23 Monumen Nasional..... | 39 |
| Gambar 3.24 Pemandangan dari puncak Monumen Nasional..... | 39 |
| Gambar 3.25 Aktifitas keluarga | 40 |
| Gambar 3.26 Orang tua tidak khawatir saat anak bermain..... | 40 |
| Gambar 3.27 Teritori yang dibentuk oleh pedagang 1..... | 41 |
| Gambar 3.28 Teritori yang dibentuk oleh pedagang 2..... | 41 |
| Gambar 3.29 Aktifitas duduk-duduk di area lapangan Monas..... | 43 |
| Gambar 3.30 Ibu-ibu membiarkan anaknya bermain tanpa khawatir..... | 43 |
| Gambar 3.31 Seorang bapak menggendong kedua anaknya sekaligus..... | 43 |
| Gambar 3.32 Seorang ibu dan anaknya yang tanpa malu tiduran di atas tikar... | 44 |
| Gambar 3.33 Arah kegiatan yang tidak menentu dalam mengekspresikan diri.. | 45 |
| Gambar 3.34 <i>Pattern of events</i> dan <i>pattern of space</i> yang terjadi di Monas..... | 46 |
| Gambar 3.35 <i>Pattern language</i> relaksasi yang diterapkan dalam rumah harus kontekstual dengan makna rumah..... | 51 |
| Gambar 3.36 Ruang berkumpul yang tidak terlalu luas..... | 54 |
| Gambar 3.37 Kebutuhan akan ruang privasi..... | 54 |
| Gambar 3.38 Ruang berkumpul yang tidak tertutup..... | 54 |
| Gambar 3.39 Alam terbuka yang terhubung ke area rumah dan penggunaan teras belakang..... | 55 |
| Gambar 3.40 <i>Pattern language</i> relaksasi..... | 57 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah merupakan tempat yang selalu didatangi saat orang telah menyelesaikan bepergiannya. Dekatnya makna kata pulang pada rumah menjadikan hilangnya kata rumah pada saat orang menyebutkan kata pulang, misalnya pada percakapan di bawah ini:

Situasi: Sore hari. B telah menyelesaikan pekerjaannya di kantor.

A: B, anda *mau* kemana?

B: pulang..

Jawaban singkat ini akan lebih sering terdengar dibandingkan jawaban “pulang ke rumah”. Menurut survey yang saya lakukan terhadap 80 orang dengan rentang usia 20-23 tahun, hanya 12 orang yang memilih mereka akan menjawab “pulang ke rumah” pada saat mendapat pertanyaan seperti itu. 68 orang lainnya menjawab dengan kata “pulang” saja. Hasil survey ini menunjukkan bahwa makna kata rumah sudah sangat dekat dengan kata pulang, sehingga banyak orang yang tidak menyisipkan kata rumah tersebut dalam jawabannya. Alasan orang-orang yang tetap menggunakan kata rumah pada jawabannya pun sebenarnya dikarenakan mereka memiliki 2 tujuan saat harus pulang, yaitu rumah dan kos. Makna sederhana rumah lainnya juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa kata rumah diartikan sebagai bangunan untuk tempat tinggal. Jadi kata rumah sudah dianggap oleh mayoritas orang memiliki makna dimana mereka bisa **pulang dan tinggal**.

Namun dalam kehidupan urban, orang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Fenomena yang terjadi sekarang adalah kota tidak lagi bisa memenuhi semua kebutuhan penduduknya contohnya dalam hal bekerja dan bertempat tinggal. Sehingga mereka harus memenuhi kebutuhan tersebut dengan melakukan perjalanan keluar dari kotanya. Perjalanan yang dilakukan mereka,

para commuter, pun tidak bisa dikatakan dalam jarak yang dekat dan waktu yang singkat. Keadaan ini merupakan suatu gambaran ketidakidealan kota yang terjadi saat ini. Kota yang ideal merupakan kota yang menghasilkan dan bisa mengolah keberagaman dengan baik (Jacobs, 1992). Keberagaman latar belakang penduduk suatu kota akan mempengaruhi keadaan yang akan berlangsung pada kota tersebut. Dengan beragamnya penduduk yang ada disana, dengan begitu juga akan memicu keberagaman kebutuhan dari penduduk yang nantinya akan secara terintegrasi “melayani” kebutuhan dari tiap penduduknya. Dengan beragamnya pemenuhan kebutuhan oleh kota terhadap penduduknya, seperti tempat bertinggal, area komersial, bekerja, dan lain-lain diharapkan akan terjadi interaksi yang tidak monoton di dalamnya. Sehingga aktivitas pokok kehidupan penduduk bisa terpenuhi dengan hanya ia berada dalam lingkup ruang kotanya.

Berdasarkan suatu riset yang dilakukan pada tahun 2005, dari 300 responden yang di-*survey*, semuanya adalah penduduk kota Depok yang bekerja di luar kota Depok kesemuanya dikategorikan sebagai penglaju dan diperoleh sebanyak 87,70 % ; bergerak atau bekerja di DKI Jakarta dan sisanya sebanyak 12,30 % ; bergerak atau bekerja di Bekasi, Depok, Tangerang dan Bogor (Sitana, 2011).

Tempat tinggal dan bekerja yang terdapat pada kota yang berbeda akan membuat jarak tempuh dan waktu yang dihabiskan relatif lebih panjang. Hal ini akan memperpendek waktu mereka berada di rumah, bila keadaan ini terus berlanjut, dikhawatirkan rumah hanya akan dijadikan sebagai tempat transit bagi kebanyakan dari mereka. Sedangkan sebenarnya rumah tidak bisa diartikan sebagai sekedar tempat transit karena fungsi rumah bukan hanya sebagai tempat pemberhentian sebentar yang kemudian akan berpindah ke tempat pemberhentian lainnya lagi, sebaliknya rumah merupakan tempat pemberhentian akhir manusia pada saat hidup, tempat untuk “pulang”. Dengan dianggapnya rumah sebagai tempat transit, mereka hanya pulang, tidur, dan pergi lagi dikeesokan harinya. Mereka lelah.

Lalu berawal dari keinginan untuk menghilangkan kelelahan, mereka berusaha mencari suasana relaksasi di tempat lain lain, tidak sedikit dari mereka

yang pada akhirnya mendatangi pusat-pusat relaksasi untuk mendapatkan fasilitas yang memanjakan pikiran dan fisiknya diakhir minggu, yang mereka tidak dapatkan dirumahnya. Banyak dari mereka datang ke tempat yang dikenal dengan istilah *third place*. Datangnya mereka ke tempat ini bertujuan untuk menciptakan suasana relaks seperti yang mereka rasakan pada saat mereka berada dirumahnya. Mereka mendapatkan kerelaksasian pada tempat ini karena *sense of place* yang terbentuk dari adanya interaksi yang baik dan suasana yang dibangun di dalamnya. Dalam membangun *sense of place* inilah keironian itu terjadi. *Third place* berusaha memasukkan kualitas yang seharusnya terjadi di rumah yang tanpa kita sadari pada kenyataannya banyak rumah yang malah kehilangan suasana tersebut. Sampai akhirnya timbul pernyataan: "... *the third place is often more homelike than home.*" (Oldenburg, 1999. Hlm 51) dan "... *although homes can exist without warmth, the third place cannot*" (Oldenburg, 1999. Hlm 52). Menurut saya hal ini merupakan suatu pergeseran makna yang sangat besar dan penting yang mana *third place* bisa menggantikan keberadaan *first place* (rumah) untuk beberapa orang.

Pergeseran makna ini menjadi penting karena rumah sebagai sebuah *first place* seharusnya benar-benar memberi makna yang tepat seperti halnya pada kalimat "*There is no place like home*" (Tuan, 1977. Hlm 3) dengan memenuhi kebutuhan relaksasi penghuninya.

1.2. Perumusan Masalah

Skripsi ini ingin mencari tahu bagaimana rumah yang walaupun hanya bisa dinikmati diakhir pekan oleh para pekerja tersebut tetap memiliki kualitas yang bisa menimbulkan relaksasi. Pembahasan ini akan dikaji lebih dalam dengan menggunakan teori utama *pattern language* Christopher Alexander dengan berbagai studi kasus yang terkait. Sehingga akhirnya pembahasan ini juga akan terkait pada:

1. Bagaimana cara terbentuknya *pattern language* pada tempat rekreasi sehingga bisa menimbulkan kualitas relaksasi bagi penggunanya?

2. Bagaimana *pattern language* dari tempat rekreasi bisa diterapkan ke dalam rumah tinggal sehingga bisa mengembalikan makna utama rumah sebagai tempat relaksasi?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui pola seperti apa yang seharusnya ada di dalam rumah sehingga bisa menimbulkan relaksasi bagi penghuninya. Dengan begitu makna rumah sebagai tempat relaksasi akan dirasakan oleh penghuninya.

1.4. Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup pada penulisan skripsi ini terbatas pada makna rumah sebagai tempat relaksasi. Teori dasar yang digunakan merupakan teori *pattern language* yang berkaitan dengan terbentuknya keadaan relaksasi tersebut. Dalam pencarian pola relaksasi pada rumah ini digunakan dua tempat sebagai studi kasus yang dianggap bisa memenuhi rasa relaks bagi keluarga.

1.5. Metode Pembahasan

Tulisan ini diawali dengan kajian terhadap teori rumah secara umum tentang makna dasar rumah yang kemudian mengerucut pada bagian makna relaksasi di dalamnya. Pembahasan makna relaksasi akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan teori *pattern language* Alexander untuk mengetahui bagaimana pola relaksasi dalam teori tersebut bisa terbentuk. Teori *pattern language* digunakan agar kita bisa fokus terhadap dua aspek utama dalam arsitektur yaitu kegiatan dan tempat. Kemudian studi kasus dilakukan pada 2 tempat rekreasi yaitu penginapan yang berada di luar kota dan area terbuka di dalam kota untuk mengetahui pola relaksasi seperti apa yang terjadi di dalamnya dan bagaimana metode pembentukannya.

Observasi dan analisis dilakukan terhadap dua hal, yaitu terhadap **pengguna dan area yang digunakan**. Dalam melakukan observasi dan analisis terhadap pengguna pada dua tempat studi kasus tersebut diterapkan metode yang

sama, data didapat dari mengamati dan melakukan wawancara langsung terhadap pengunjung tentang kegiatan yang berhubungan dengan relaksasi yang mereka lakukan. Wawancara dilakukan kepada seluruh anggota keluarga dalam situasi obrolan yang santai. Namun dalam observasi dan analisis pada area yang digunakan terdapat ruang lingkup yang lebih kompleks pada studi kasus penginapan. Jika pada area terbuka, observasi dan analisis hanya dilakukan pada area terbuka tersebut, sedangkan pada penginapan observasi dan analisis dilakukan pada dua hal, yaitu pada penataan ruang di dalam rumah dan penataan rumah terhadap lingkungan luarnya.

Selanjutnya, akan dilakukan penyaringan pola relaksasi, yang ditemukan pada dua studi kasus, hanya sebatas pada hal yang bisa diterapkan pada rumah. Sehingga makna rumah sebagai tempat relaksasi bisa dirasakan oleh penghuninya.

1.6. Urutan Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang yang memuat hal-hal yang memicu pembuatan skripsi ini beserta perumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode pembahasan, urutan penulisan skripsi, dan kerangka berpikir.

BAB II. Rumah dan Pola Relaksasi

Bab ini menjelaskan tentang makna dasar rumah dan teori *tentang pattern language* yang akan digunakan sebagai alat untuk menemukan *quality without a name* yang menimbulkan suasana relaksasi pada rumah.

BAB III. Analisis *Pattern Language* pada tempat rekreasi

Bab ini merupakan pembahasan tentang analisis *pattern language* yang terjadi pada tempat rekreasi, bagaimana cara pembentukannya, dan *pattern language* seperti apa yang sesuai untuk diterapkan di dalam rumah.

BAB IV. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum seluruh pembahasan studi kasus yang kemudian akan menjawab pertanyaan yang diajukan pada perumusan masalah.

1.7. Kerangka Berpikir



BAB II

RUMAH DAN POLA RELAKSASI

2.1. Makna Dasar Rumah

Pengkajian makna rumah secara mendasar perlu dilakukan dalam mencari tahu aspek apa yang seharusnya ada sehingga kalimat “*There is no place like home*” (Tuan, 1977. Hlm 3) terbukti kebenarannya. Kalimat tersebut menekankan bahwa ada suasana tertentu pada rumah yang membuat penghuninya merasa tidak ada tempat lain yang bisa menggantikan keberadaan rumahnya. Namun saat ini terdapat tempat lain yang bermaksud menciptakan suasana rumah di luar rumah yaitu *third place*. *Third place* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk merujuk pada lingkungan sosial selain *first place* (rumah) dan *second place* (kantor ataupun sekolah). Menurut Oldenburg, *third place* memiliki karakter tidak mengikat sehingga orang bisa datang dan pergi tanpa adanya aturan yang mengaturnya. Keterbukaan *third place* membuat tempat ini bisa diakses oleh siapa saja tanpa memandang status masyarakat (Oldenburg, 1999).

Namun sejauh apapun suasana rumah berusaha dibangun pada *third place*, menurut saya pasti terdapat perbedaan yang dirasakan pada saat suasana tersebut terjadi pada *third place* yang bersifat publik dengan rumah yang bersifat lebih privat. Rumah sebagai tempat yang lebih privat memiliki makna tersendiri dalam membangun karakternya dan membuat keberadaannya menjadi sangat bersifat subjektif bagi penghuninya. Makna rumah pun memiliki latar belakang yang cukup kompleks sehingga bisa menjadikannya sebagai tempat tinggal dan pulang.

Martin Heidegger dalam tulisannya *Building Dwelling Thinking* menekankan rumah sebagai sebuah “*thing*” yang **keeksistensiannya** didukung oleh hubungan yang ia jalin dengan keadaan di sekitarnya (Heidegger, 1971 dalam Norberg-Schulz, 1984). Menurutnya *dwelling* merupakan sebuah interpretasi atas kumpulan “*thing*” yang ada di dalamnya sehingga untuk

menciptakan keeksistensiannya tersebut kumpulan “*thing*” ini harus menciptakan hubungan yang baik satu sama lain. Dalam menciptakan hubungan ini diperlukan kemampuan untuk **mempertemukan** hal-hal yang ada di dalam suatu rumah (Heidegger, 1971 dan Protzen, 1981). Kata mempertemukan menurut saya memiliki makna yang penting dalam membentuk makna rumah. Keadaan rumah tersebut harus memiliki suasana yang mengundang bertemunya **aktivitas manusia** yang akan memberikan kehidupan di dalamnya. Eksistensi juga akan memberikan pengaruh kepada keberadaan manusia sebagai pengguna dan hubungannya terhadap sekitarnya (Arden, 1958). Dengan terjadinya hubungan manusia di dalamnya dengan begitu terbentuk pula kegiatan yang akan mengisi rumah tersebut, hal ini lah yang menjadi penting keberadaannya dalam sebuah arsitektur yang baik (Tschumi, 1996 dan Lawson, 2001) dan rumah diharapkan bisa menjadi salah satu gambaran sebuah arsitektur yang baik.

Rumah juga memerlukan suasana hidup yang bisa dibentuk karena terdapat **spirit** yang ada di dalamnya. Spirit ini memberikan kehidupan terhadap manusia dan tempatnya, menemaninya sejak lahir hingga mati dan memberikannya karakter tersendiri (Norberg-Schulz, 1984) Norberg-Schulz menyebutnya sebagai *genius loci*, suatu keadaan yang membuat kita merasa tempat tersebut memiliki jiwa yang kualitasnya mempengaruhi keadaan perasaan kita (Lawson, 2001 dan Norberg-Schulz, 1984). Sebenarnya kita tidak bisa menciptakan bangunan dengan spirit yang baik tapi yang bisa kita ciptakan adalah bagaimana kita bisa membuat suatu bangunan yang baik sehingga bisa mengundang spirit tersebut untuk datang (Day, 2002). Lalu bagaimana sebuah bangunan yang bisa mengundang spirit tersebut untuk masuk adalah dengan cara melakukan orientasi dan identifikasi diri terhadap lingkungan sekitar kita.

Orientasi dan identifikasi (Norberg-Schulz, 1984) merupakan 2 kata yang menjadi pengikat antara keeksistensian Heidegger dan *genius loci* Norberg-Schulz. Menurut Norberg-Schulz, konsep eksistensi dalam ruang merupakan hubungan dasar antara manusia dan lingkungannya. Bagaimana cara menciptakan hubungan diantaranya adalah dengan cara manusia mengorientasikan dirinya sehingga dia mengetahui dimana keberadaannya. Dengan melakukan orientasi diri

terhadap suatu hal manusia juga akan mengetahui bahwa dirinya lah yang menjadi dasar terciptanya keadaan disekelilingnya sehingga ada peran secara langsung atau pun tidak langsung yang dirasakan oleh manusia tersebut terhadap terbentuknya lingkungan yang berorientasikan dirinya sendiri itu. Lalu manusia harus mengidentifikasi dirinya terhadap lingkungannya dengan begitu ia mengetahui bagaimana lingkungannya sehingga ia mengetahui dimana keberadaannya terhadap lingkungan di sekitarnya. Orientasi dan identifikasi ini akan berujung pada bagaimana manusia merasakan lingkungannya sebagai sesuatu yang berarti untuk dirinya (Norberg-Schulz, 1984). Dengan timbul perasaan yang berbeda terhadap lingkungannya menandakan bahwa konsep *genius loci* Norberg-Schulz terdapat pada lingkungannya.

Eksistensi rumah sebagai tempat dimana suatu hubungan bisa terjalin dengan adanya pertemuan aktivitas manusia dan juga lingkungan sekitarnya sehingga memicu timbulnya spirit di dalam rumah tersebut seharusnya merupakan alasan mengapa rumah dijadikan tempat pulang bagi para penghuninya. Namun sayangnya makna rumah ini tidak tergambar pada beberapa rumah. Kembali menggunakan kata orientasi dan identifikasi, dua hal ini menjadi kata penting dalam pengembalian makna rumah sebagai tempat pulang yang bersifat personal bagi penghuninya. Dengan begitu penghuni bisa merasakan kenyamanan saat mereka pulang kerumahnya.

Kenyamanan memiliki arti yang luas dan bersifat subjektif bagi tiap orangnya. Dalam mencapai kenyamanan ini, menurut Rybczynski, kesulitannya adalah kenyamanan merupakan suatu pengalaman yang personal sehingga tidak bisa diukur secara objektif (Rybczynski, 1986). Makna kata personal sangat dipengaruhi oleh ekspresi pribadi yang berbeda dari tiap orang, hal ini merupakan salah satu alasan mengapa kata kenyamanan yang bersifat personal itu bisa ditangkap dalam tingkat yang berbeda-beda bagi tiap orang. Ekspresi pribadi ini juga yang diartikan sebagai makna sebuah rumah oleh Norberg-Schulz (Norberg-Schulz, 1984), dengan menerapkan ekspresi pribadi secara tepat oleh penghuni rumah terhadap rumahnya, akan tercipta ikatan secara subjektif antara penghuni dan rumahnya yang membuat adanya kenyamanan secara personal yang belum

tentu dirasakan oleh orang lain yang tidak memiliki pengalaman tersebut. Ekspresi ini merupakan hasil orientasi dan identifikasi si pengguna terhadap keadaan sekitarnya. Kenyamanan juga berbeda dari waktu ke waktu, sehingga kita tidak bisa mengaplikasikan sesuatu yang dulu dianggap nyaman ke masa kini, terdapat pertimbangan **waktu dan konteks** yang terlibat dalam pembahasan kenyamanan ini (Rybczynski, 1986) karena berkaitan dengan waktu inilah akhirnya ekspresi memori juga merupakan faktor dari perwujudan nyaman pada rumah seseorang.

Dalam mewujudkan suasana nyaman di dalam rumah seperti yang dirasakan oleh Austen yang mengatakan tidak ada tempat lain yang lebih nyaman seperti berada dirumah (Austen, dikutip dari Rybczynski, 1986), menurut saya, sebagai manusia dengan kompleksitas yang dimilikinya keadaan nyaman merupakan suatu keadaan yang bisa terwujud dengan memperhatikan berbagai faktor yang didasari oleh sifat dasar manusia yang merupakan makhluk berkegiatan dan berhubungan dengan orang lain. Di samping itu manusia juga merupakan makhluk yang bersifat subjektif dan memiliki kebutuhan dasar yang belum tentu sama dengan manusia lainnya.

2.2. Relaksasi dan Rumah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata nyaman memiliki arti segar, sehat, sejuk. Kesederhanaan kata nyaman dekat artinya dengan kata rileks yang berarti bersenang-senang. Berbeda lagi dengan kata relaks, bila ditinjau dari makna rumah, sebenarnya keadaan yang seharusnya didapatkan lebih dari sekedar rasa nyaman karena itu saya menggunakan kata relaks yang memiliki arti lebih spesifik. Menurut KBBI relaks berarti dalam keadaan santai atau tidak tegang. Mengembangkan kata santai dan tidak tegang, relaks yang saya maksud adalah membuat segala panca indera santai dan keadaan pikiran yang tidak tegang. Dengan begitu aspek yang perlu dipenuhi dalam relaksasi akan lebih luas dari sekedar pemenuhan rasa nyaman. Berdasarkan makna relaksasi dan teori tentang rumah, saya menyimpulkan ada 4 sudut pandang tentang relaksasi yang memiliki pendekatan yang berbeda dalam mewujudkannya.

2.2.1. Relaksasi sebagai Kebutuhan Makhluk yang Berkegiatan

“Comfort to me is a room that works for you and your guests” (Baldwin, 1983. Hlm 229_

Dari pernyataan Baldwin, saya menangkap kesan bahwa suatu ruang yang nyaman merupakan ruang yang memudahkan pengguna di dalamnya dalam berkegiatan. Hal yang sangat dekat dengan kemudahan seseorang dalam berkegiatan adalah **akses**. Bila suatu ruang memiliki akses yang baik terhadap keberagaman kegiatan dalam suatu ruang, manusia yang berkegiatan di dalamnya pun tidak perlu mengeluarkan usaha ekstra dalam melakukan kegiatan tersebut dengan begitu ia akan merasa lebih santai dalam melakukan kegiatannya yang akan berujung pada kerelaksasian. Akses yang baik juga akan mendukung kefleksibelan fungsi ruang yang terbentuk karena pada dasarnya sifat pergerakan manusia memiliki kecenderungan tidak bisa ditentukan sehingga diperlukan area yang **fleksibel** dan cenderung multifungsi. (Purnomo, 2005 dan Davis, 2011).

Ruang multifungsi diterapkan oleh Purnomo pada salah satu rumah kliennya yang berada di daerah Ciganjur. Perancangan rumah ini ia dasari pada fungsi yang paling esensial yaitu tempat bernaung. Menurutnya, salah satu cara untuk mencapai kualitas bernaung adalah dengan menerapkan karakter pemilik rumah pada rumahnya. Keluarga yang sangat terbuka satu sama lain dan hubungan yang sangat dekat diantaranya diterjemahkan dalam suatu bentuk rancangan rumah yang multifungsi sehingga semua ruang dalam rumah bisa digunakan secara bersamaan dengan fungsi yang berbeda-beda. Dengan begitu tercipta keterbukaan dan hubungan antar ruang yang cair baik dari ruang luar maupun ruang dalam (Purnomo, 2005)

2.2.2. Relaksasi terhadap Keberadaan Orang Lain

Keberagaman karakter dalam suatu keluarga yang ada di dalam rumah pasti ditemui diseluruh rumah. Adanya keberadaan penghuni lain

menjadikan adanya teritori yang terbentuk tanpa disengaja maupun disengaja oleh tiap penghuni tersebut. Walaupun terdapat ikatan keluarga yang sangat dekat, misalnya ayah dan anak, teritori tersebut akan selalu ada. Dalam membangun kenyamanan dalam situasi seperti ini area-area **privasi** sangat diperlukan bagi semua orang. (Hall, 1966). Area privasi sangat mendukung keadaan manusia untuk bisa merelaksasikan pikirannya dari segala kepenatan hingar bingar lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya privasi juga akan berkaitan dengan kebebasan manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Biasanya di dalam rumah terdapat 2 area privasi bagi tiap penghuninya yaitu kamar mandi dan kamar tidur. 2 area privasi ini untuk beberapa orang dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan untuk terhindar dari orang lain tapi juga untuk mendapatkan kerelaksasian pada saat ia sendiri. Dengan begitu penghuni tersebut bisa merasakan suasana yang terlepas dari orang lain pada saat ia berada di tempat privasinya.

2.2.3. Relaksasi dalam Kebutuhan Dasar sebagai Manusia

Piramida kebutuhan manusia yang digagas oleh Maslow diadaptasi oleh Toby Israel sehingga membentuk piramida hirarki kebutuhan rumah yang dikaitkan dalam teori Maslow



Gambar 2.1 : Hirarki rumah Israel diadaptasi dari hirarki kebutuhan manusia Maslow
 Sumber : Israel, Toby. 2003. *Some Place Like Home*. England: Wiley Academy. Hal 56 (setelah diolah kembali)

Menurut Israel, *home as self actualization* bisa terwujud bila kita telah bisa memenuhi kebutuhan 4 tingkat yang ada dibawahnya. Dalam hal ini kata relaksasi saya tempatkan pada tingkatan tersebut karena keadaan relaks yang ingin dicapai memiliki aspek yang cukup kompleks yang harus dipenuhi. Tiap tingkatan kebutuhan yang harus dilewati merupakan bagian dari dari kualitas relaksasi secara utuh yang diharapkan ada di dalam rumah, yaitu:

- *Home as shelter*

Rumah sebagai sebuah pemenuhan kebutuhan fisik dan keamanan. Dalam tingkatan ini keberadaan rumah dianggap hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia saja seperti tempat berlindung dari keadaan diluar dengan begitu manusia bisa merasakan perasaan aman yang diberikan rumahnya kepada dirinya. Dengan mengetahui dirinya merasa aman, hal ini merupakan salah satu cara untuk menghilangkan ketegangan yang menimbulkan kekhawatiran dalam pikiran terhadap ancaman dari lingkungan luar. Sehingga hilangnya kekhawatiran akan menimbulkan relaksasi terhadap pikiran penghuni.

- *Home as psychological satisfaction*

Rumah sebagai tempat bertemu dan mengekspresikan dirinya untuk berbagi rasa cinta dan memiliki satu sama lain. Dalam tingkatan ini peran penghuni rumah sangat penting dalam menciptakan keadaan tersebut. Adanya hubungan yang baik antar sesamanya mendukung terpenuhinya kebutuhan secara psikologi ini. Dengan mengetahui bahwa dirinya dicintai seseorang akan mendapatkan kerelaksasian atas lingkungan di sekitarnya.

- *Home as social satisfaction*

Rumah sebagai tempat dimana kita bisa mendapatkan keprivasian sekaligus kebebasan di dalamnya. Dalam tingkatan ini kita bisa mendapatkan 2 keadaan yang berbeda tersebut dengan menentukan sendiri pada saat apa batasan kita ingin mendapatkan keprivasian dan keterbukaan. Misalnya kita ingin merasakan keprivasian di dalam kamar sehingga setiap orang yang ingin memasuki kamar kita harus mengetuk

terlebih dahulu. Seperti yang telah saya bahas sebelumnya, rasa privasi membebaskan kita untuk melakukan kegiatan apapun yang bisa membuat kita merasa relaks tanpa harus malu ataupun terganggu dengan keberadaan orang lain.

- *Home as aesthetic satisfaction*

Rumah sebagai tempat dimana kita bisa menerapkan keindahan dan merasakan keindahan tersebut. Dengan begitu ada keinginan untuk menerapkan apa yang menurutnya menimbulkan keindahan yang bisa diekspresikan dalam rumahnya. Penginterpretasian keindahan bagi tiap orang berbeda-beda, jadi misalnya keindahan yang dimaksud merupakan sebuah keadaan yang bisa dialami secara visual, penerapan keindahan tersebut nantinya akan mendorong timbulnya rasa relaks yang datang dari pengalaman visual.

4 tingkat kebutuhan ini merupakan tahap ideal yang harus diterapkan dalam rumah sehingga bisa mencapai tingkatan paling atas yaitu *home as self actualization* yang merupakan tingkatan kita bisa merasakan kerelaksasian secara menyeluruh. Menurut Maslow salah satu sifat orang yang telah mencapai fase aktualisasi diri adalah memiliki kebutuhan akan privasi dan independensi (Sopyan, 2010). Ini adalah kebutuhan dimana ia membutuhkan keprivasian untuk berada pada ruang yang memberikan kenyamanan secara pribadi yang menimbulkan ketenangan jiwa dan pikiran. Jadi hal yang membuat kualitas relaksasi menduduki tingkatan teratas pada hirarki kebutuhan ini karena keadaan relaksasi merupakan suatu keadaan kompleks yang akan terpenuhi bila kita telah memenuhi kebutuhan dari berbagai sisi seperti 4 tahap yang telah disebutkan.

2.2.4. Relaksasi dalam Pandangan yang Lebih Subjektif

Relaksasi ini sangat berhubungan dengan sejauh mana manusia mengenal dirinya sendiri. Proses orientasi dan identifikasi sangat diperlukan dalam membangun kenyamanan ini sehingga rumah yang ditinggali merupakan **ekspresi** dari orientasi dan identifikasi manusia

tersebut terhadap lingkungan sekitarnya. Pernyataan ini didasari oleh pernyataan Norberg-Schulz yang menyatakan bahwa rumah bukan merupakan sebuah “pemberian” seperti layaknya hutan, rumah merupakan buatan manusia yang mana memiliki “pesan” yang berbeda-beda untuk disampaikan dalam rumah tersebut terhadap diri kita maupun orang lain (Norberg-Schulz, 1984). Pesan ini berkaitan dengan ekspresi yang berbeda yang ingin disampaikan dari tiap orang terhadap rumahnya. Perbedaan ini terjadi karena adanya proses orientasi dan identifikasi yang berbeda pula dari masing-masing individu.

Saat proses orientasi dan identifikasi ini berlangsung pada seorang manusia, sudah pasti hasil yang akan terbentuk berbeda dengan orientasi dan identifikasi yang dilakukan oleh manusia lain. Hal ini lah yang menyebabkan adanya kesubjektifitasan yang nantinya juga akan membentuk sebuah ekspresi yang subjektif terhadap rumahnya. Contoh konkrit dan sederhana yang bisa kita gunakan adalah bila seseorang ibu muda dengan karakter ceria dan terbuka terhadap hubungan dengan lingkungan sekitarnya kemungkinan besar akan memiliki pola rumah yang berbeda dengan seorang ibu yang lebih senang menghabiskan waktunya di dalam rumah dan tidak memiliki hubungan dekat dengan lingkungan sekitarnya. Hal sederhana yang bisa terekspresi di kedua rumah tersebut setidaknya ada pada perbedaan keadaan teras rumah sebagai pintu gerbang penyambut tamu. Kemungkinan rumah yang memiliki teras yang bersifat lebih terbuka memiliki karakter penghuni yang juga terbuka terhadap lingkungannya dan begitu sebaliknya.

Jadi dari pembahasan relaksasi dan makna rumah, sebuah rumah harus mengandung unsur orientasi dan identifikasi manusia tersebut terhadap lingkungannya sehingga mereka bisa mengekspresikan dirinya dalam rumahnya yang akan menciptakan spirit yang datang dari putaran **hubungan dirinya dengan dirinya sendiri, dirinya dengan penghuni lain, dan dirinya dengan rumahnya**. Keadaan ini yang akhirnya akan berakhir pada pemenuhan relaksasi manusia dengan segala aspeknya sehingga sampai pada titik relaksasi yang utuh.

Relaksasi merupakan katan kunci dari pembahasan ini karena pada dasarnya pada saat manusia mendapatkan kerelaksasian yang utuh pada rumahnya, itulah makna rumah yang sebenar-benarnya.

2.3. *Quality Without a Name*

Dengan makna rumah yang telah diidentifikasi dan keadaan *third place* dengan segala pattern relaksasi di dalamnya yang seharusnya ada di rumah saya melihat dua hal ini bisa digunakan untuk mengungkap kembali apa makna relaksasi yang seharusnya ada pada rumah. Dengan berpatokan pada keadaan *third place* yang memiliki kualitas relaksasi bagi penggunanya saya mencoba mencari tahu pola seperti apa yang terjadi di dalamnya sehingga bisa pola relaksasi yang seharusnya mereka rasakan di rumah malah mereka dapatkan di tempat relaksasi luar rumah. Dalam pembahasan ini saya menggunakan teori *pattern language* yang berhubungan dengan pembentukan kualitas relaksasi pada suatu tempat. Pencarian *pattern language* ini bertujuan untuk menciptakan *quality without a named* yang akan menimbulkan rasa relaks bagi penghuninya.

Quality without a name merupakan suatu pesan yang ingin dikomunikasikan dari suatu arsitektur yang baik yang tidak bisa diwakilkan dengan kata sifat secara tepat karena memiliki jangkauan aspek-aspek penyusun yang sangat luas dan kompleks (Alexander, 1979). Tempat yang memiliki *quality without a name* akan mempengaruhi perilaku dan perasaan manusia yang ada di dalamnya (Lawson, 2001 dan Alexander, 1979). Perasaan yang dirasakan tidak hanya sekedar merasa senang, lebih luas lagi manusia akan lebih merasa 'hidup' dan merasa lingkungan di sekitarnya memiliki makna tersendiri untuk dirinya.

Penamaan kualitas ini terlalu kompleks untuk mengambil 1 sifat dan menjadikan sifat tersebut menjadi kualitas yang dimaksud. Menurut Alexander, ada beberapa kata yang sempat dipertimbangkan untuk bisa mewakili nama kualitas ini namun kata-kata tersebut pada akhirnya tidak bisa digunakan karena tidak memiliki makna yang cukup kompleks yang bisa mewakili kualitas yang dimaksud. Dari banyaknya kata yang dikemukakan oleh Alexander, saya

mengambil dua contoh kata yang memiliki kedekatan makna dengan kata relaksasi yang bisa mewakili *quality without a name* yaitu *alive* dan *comfortable*.

- *Alive*

*There is a sense in which the distinction between something **alive** and something **lifeless** is much more general, and far more profound, than the distinction between **living things** and **nonliving things** or between **life** and **death**. **Things which are living may be lifeless, nonliving things may be alive**(Alexander, 1979. Hal 29).*

Dari pernyataan di atas kita bisa menyimpulkan bahwa kata *alive* berarti sangat luas, sesuatu yang hidup pun bukan berarti ia memiliki makna kehidupan di dalamnya karena bisa jadi sesuatu yang mati yang malah memiliki makna kehidupan. Kita bisa mengambil contoh kehidupan seorang yang sangat sengsara yang ia merasa kehidupannya sudah tidak berarti dan tidak ada lagi semangat untuk hidup untuk dirinya, hal ini bisa dijadikan gambaran dimana seseorang yang sebenarnya memiliki sifat hidup (*living*) malah kehilangan makna kehidupan (*lifeless*) pada dirinya. Namun kejadiannya bisa berbeda bila kita melihat air terjun yang turun dengan derasnya dan alirannya yang mengikuti lekuk tebing sehingga bisa membentuk suatu pemandangan yang lebih dari sekedar indah, hal tersebut malah bisa membuat air terjun yang sebenarnya bersifat mati (*nonliving*) menjadi bermakna hidup (*alive*) baik bagi dirinya ataupun bagi orang yang memandangnya.

Tidak jelasnya definisi kata hidup (*alive*) di sini menjadikan kata ini akhirnya tidak bisa digunakan sebagai kata yang bisa mewakilkan *quality without a name*.

- *Comfortable*

Kata *comfortable* memiliki arti yang jauh lebih besar dibanding apa yang selama ini orang lain pikirkan, saat kita berada pada keadaan *comfortable* tidak ada sedikitpun suasana yang bertentangan dengan keinginan kita yang menyebabkan timbulnya kegelisahan walaupun hanya sedikit (Alexander, 1979).

Jadi pada saat kita mengatakan kata *comfortable*, ada **faktor sesuatu yang hidup** yang merasakan keadaan lepas dari gelisah dan sesuai dengan keinginannya.

Namun kata *comfortable* sangat mudah mengalami penyalahgunaan, kata *comfortable* saat ini bisa saja digunakan terhadap sebuah ruangan yang memiliki pengudaraan yang tepat, sofa yang memiliki bahan kain yang sangat lembut, dan keluarga yang memiliki uang berlimpah. Sedangkan makna utama kata *comfortable* bukan merupakan sesuatu keadaan “mati” yang belum tentu memiliki makna “kehidupan” di dalamnya (Alexander, 1979).

Dua sifat ini pada akhirnya tetap tidak bisa mewakili apa yang dimaksud dengan *quality without a name* karena berbagai pertimbangan di atas. Sebenarnya hal ini tidak bisa dipahami secara mudah apa saja faktor pendukung yang membentuk keberadaannya tersebut sehingga yang bisa kita pelajari dari *quality without a name* adalah pola-pola yang membentuknya yaitu *pattern language*.

2.4. Pattern Language

Berawal dari kata *language* yang merupakan dasar ungkapan arsitektur sehingga kita harus mengetahui secara benar fungsi dan struktur pembentuk dari komunikasi ini (Frick, 1997). *Language* merupakan suatu susunan dari unsur unsur yang memiliki pola-pola yang berbeda yang disusun dengan menggunakan suatu syarat tertentu namun memiliki kebebasan yang tak terbatas (Frick, 1997). Dengan begitu secara sederhana sebuah bahasa bisa disimpulkan sebagai suatu komposisi yang dibentuk oleh rangkaian hal yang berbeda. Menurut Alexander, sebuah *pattern language* terdiri dari dua komposisi utama yang dirangkakan sehingga bisa membentuk suatu bahasa yang pada akhirnya terpolakan menjadi pesan yang ingin dikomunikasikan dari tempat tersebut yaitu *pattern of events* dan *pattern of space*, dua keadaan ini saling membentuk satu sama lain (Alexander, 1979) sehingga keduanya menjadi kunci bagaimana suatu kualitas tanpa nama bisa terbentuk.

2.4.1. Pattern of Events

“*Events are transient and every events is a unique blending of its duration, setting, management, and people*” (Getz, 1997. Hlm 4). Dari

pernyataan tersebut, suatu *events* (peristiwa) bisa terbentuk karena terlibatnya beberapa faktor yaitu waktu, tempat, dan manusia. Komposisi dari faktor-faktor ini membentuk suatu keadaan yang unik yang dipengaruhi satu sama lain. Sehingga pada saat salah satu faktor diubah, *events* yang akan terjadi pun akan berbeda. Hal ini juga disetujui secara implisit oleh Alexander dalam teori *pattern of events* nya yang menyatakan bahwa tiap tempat bisa memiliki karakter karena memiliki pola peristiwa yang selalu terjadi di sana (Alexander, 1979) *pattern of events* itulah yang membentuk keunikan karakternya.

Sehingga *pattern of events* tidak semata-mata terbentuk dari pengaruh aktifitas manusia yang ada di dalamnya namun aktifitas manusia tersebut juga diintervensi dari keadaan lingkungannya, misalnya peristiwa olahraga bersama yang dilakukan masyarakat jakarta dihari minggu di jalan Sudirman-Thamrin dengan istilah yang lebih dikenal dengan *Car Free Day*. Bersepeda dan berlari disepanjang jalan Sudirman-Thamrin saat ini sudah dipandang menjadi *pattern of events* dari jalan tersebut, hal ini bisa terjadi karena adanya pola yang berkesinambungan yang terjadi ditempat tersebut. Peristiwa ini pun tidak sertamerta terjadi karena memang ada segolongan manusia yang secara tiba-tiba menggunakan tempat tersebut untuk berolahraga, namun ada pengaruh lingkungan yang mendukung terjadinya *events* tersebut. Pengaruh lingkungan yang mendukung pada jalan Sudirman-Thamrin dihari minggu adalah dengan tidak diperbolehkannya kendaraan bermotor memasuki daerah tersebut sampai waktu tertentu sehingga masyarakat bisa leluasa untuk berolahraga pada jalan tersebut.

Dengan adanya *pattern of events* yang terjadi pada suatu tempat, kita tidak bisa memisahkan peristiwa yang terjadi terhadap tempat terjadinya peristiwa tersebut (Alexander, 1979) karena hal kedua hal ini memiliki ikatan satu sama lain yang menghasilkan karakternya tersendiri.

2.4.2. *Pattern of space*

“*Space’s meanings in architecture are not fixed, they change according to circumstances and the tasks entrusted to it*” (Forty, 2000. Hlm 257) Saat kita berbicara tentang *space* hal yang tidak kita bisa lepaskan adalah adanya peran pembentuk dan sesuatu yang dibentuk di dalamnya. Yang dimaksud dengan peran pembentuk adalah manusia sebagai makhluk bergerak yang memberikan teritori tertentu sehingga suatu tersebut bisa dikatakan sebagai *space*. Terdapat makna kata *space* yang berkembang seiring berjalannya waktu. Pada tahun 1920 *space* dikaitkan dengan kata *enclosure* (Forty, 2000) sehingga suatu hal bisa dikatakan *space* bila ia memiliki batasan yang jelas dan bersifat melingkupi. Sedangkan menurut Schmarsow “*space exists because we have body*” (Forty, 2000). Dengan begitu *space* bisa saja terbentuk tanpa adanya lingkup secara nyata, ia amekankan bahwa *space* bisa terbentuk karena adanya peran manusia sebagai makhluk yang bergerak sehingga bisa membentuk *space* dalam pergerakannya tersebut.

Bergerak pada pembahasan *pattern of space*, bila mengacu pada contoh yang saya berikan dalam peristiwa *car free day* dengan *pattern of events* yang terjadi di sana sebenarnya kita juga bisa melihat *pattern of space* pada jalan Sudirman-Tamrin. Sebuah jalanan yang juga mengintervensi adanya peristiwa yang terjadi di sana. Pola ruang jalan Sudirman-Thamrin yang lebar dan tidak berbelok-belok membuat peristiwa olahraga bersama sangat tepat dilakukan di sana. Dengan memungkinkannya interaksi yang terjadi antar sesama pengguna jalan membuat para pengguna nyaman dengan keadaan tersebut dan mempertahankan *car free day* ini tetap terjadi pada jalanan itu. Pada akhirnya akan membentuk suatu pandangan bahwa Jalan Sudirman-Tamrin merupakan sebuah bentukan keadaan peristiwa dan tempat yang saling mendukung terciptanya *pattern language* yang ada di dalamnya. Hal inilah yang merupakan bukti nyata adanya peran pergerakan manusia dalam pembentukan *space*.

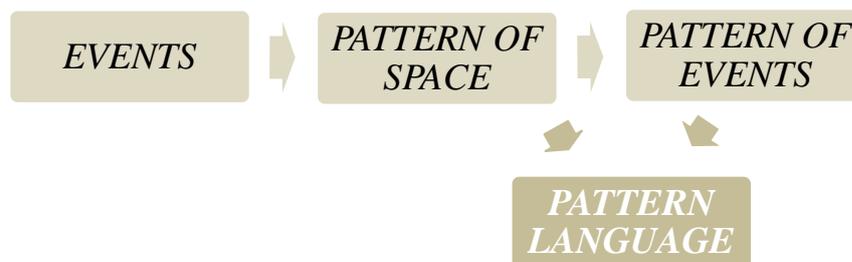
Sebuah *pattern language* bukan berarti hanya bisa dibangun oleh seorang arsitek yang mengerti tentang teori ini, namun hal ini sebenarnya lebih bisa dibangun oleh seseorang yang bisa mengorientasikan dan mengidentifikasi dirinya terhadap lingkungannya dengan baik. Alexander memberikan sebuah contoh pada bukunya *The Timeless Way of Building* yang mana seorang petani bisa menciptakan sebuah lumbung yang indah karena ia sangat mengenal fungsi dan bersentuhan langsung dengan hal tersebut (Alexander, 1979), sehingga ia bisa lebih mudah mengorientasikan dirinya dan mengidentifikasikannya kedalam pembentukan lumbung tersebut. Kata-kata orientasi dan identifikasi yang diangkat oleh Norberg-Schulz pada pembahasan rumah sebelumnya menjadi sangat penting karena dalam pembentukan *pattern language* terdapat unsur *pattern of events* sangat dekat dengan kontribusi kegiatan manusia di dalamnya. Sehingga harus terdapat sebuah orientasi dan identifikasi yang baik terhadap manusia sehingga tercipta sebuah *pattern of space* yang baik yang berorientasi pada manusia tersebut yang nantinya akan menimbulkan suatu pola kegiatan yang membentuk dan dibentuk oleh ruang terjadi di sana. Namun *pattern language* juga bukan merupakan elemen konkrit yang selalu bisa kita sentuh seperti bata dan pintu, makna *pattern language* jauh lebih dalam dari pada itu dan substansial (Alexander, 1979).

Pertimbangan kegiatan yang terjadi di dalamnya yang akan membentuk *pattern of events* tidak hanya dipandang pada satu waktu saja tapi kita juga harus melihat keadaan kegiatan yang telah berlangsung dari masa lalu karena memang pada dasarnya sebuah arsitektur yang baik tidak pernah bisa berdiri sendiri, ia akan tetap mempertimbangkan keberadaan masa kini dan masa lalu. (Alexander dan Rybczynski, 1986). Dengan adanya pertimbangan rangkaian peristiwa dimasa kini dan masa lalu suatu pola kegiatan yang terekam akan memberikan suatu rangkaian peristiwa yang lebih jelas keadaannya karena pada dasarnya suatu kegiatan yang bisa dikatakan menjadi sebuah pola bila kegiatan tersebut dilakukan tidak hanya sekali namun memiliki periode-periode tertentu yang menjadikan rangkaiannya seakan bermakna untuk dipolakan. Setiap manusia memiliki *pattern language* yang berbeda dalam pikirannya maka dari itu diperlukan adanya

pertimbangan rangkaian peristiwa yang melibatkan seluruh pikiran yang telah ia lewati (Alexander, 1979).

Sebuah *quality without a name* bisa tercipta karena adanya *pattern language* di dalamnya. Rumah yang saat ini sering dirasakan kehilangan *quality without a name* nya sehingga tidak bisa memberikan rasa relaksasi bagi beberapa orang akan dicoba untuk dikaji dengan menggunakan teori ini. Dengan menggunakan *pattern language* kita jadi harus mengidentifikasi *pattern of space* dan *pattern of events* apa saja yang seharusnya terjadi pada rumah sehingga bisa menimbulkan kerelaksasian.

Dalam mengkaji bagaimana hubungan antara *pattern language* dan relaksasi, kita perlu membahas terlebih dahulu metode pembentukan *pattern language* secara umum. Menurut saya bila ditelaah lebih detail, metode pembentukan suatu *pattern language* diawali berdasarkan aktivitas apa yang dilakukan manusia sehingga pada akhirnya dibutuhkan tempat yang disesuaikan. Namun dalam perjalanan berikutnya bukan berarti keadaan manusia yang selalu mempengaruhi tempat di sekitarnya karena dalam proses berlangsungnya pembentukan *pattern language* ini tempat juga memberikan pengaruh dari aktivitas yang terjadi di dalamnya (Alexander, 1979). Manusia dianggap sebagai **awal mula** terbentuknya *pattern language* ini karena sifat manusia yang bergerak dan memiliki keinginan, beda halnya dengan suatu tempat yang merupakan benda mati sehingga lebih cenderung mengikuti makhluk yang bergerak walaupun dalam proses berikutnya tidak menutup kemungkinan bahwa tempat tersebut yang juga membentuk *pattern of events* yang terjadi di dalamnya sesuai dengan teori yang dikatakan Alexander bahwa dalam pembentukan *pattern language* bukan berarti *space* yang membentuk *events* bukan pula sebaliknya.



Gambar 2.2 : Skema umum pembentukan *pattern language*

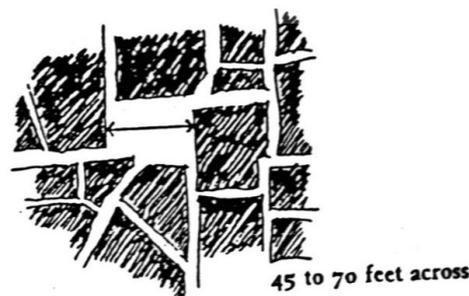
Sumber : ilustrasi pribadi

2.5. *Pattern Language* dan Relaksasi

Hal yang ingin saya kemukakan di sini adalah bagaimana manusia bisa mendapatkan kerelaksasian di dalam rumahnya seperti yang mereka dapatkan pada saat mereka pergi ke tempat lain untuk mendapatkan kerelaksasian tersebut. Dengan begitu saya harus menganalisis *pattern language* seperti apa yang terjadi di tempat relaksasi tersebut.

Dalam bukunya *A Pattern Language* Alexander mengemukakan bahwa terdapat tempat-tempat yang bisa membuat manusia relaks dan membuatnya 'hidup' kembali (Alexander, 1977). Tempat-tempat ini memiliki pola-pola yang mendukung perwujudan kualitas relaks yang diharapkan bisa didapatkan semua orang yang datang kesana.

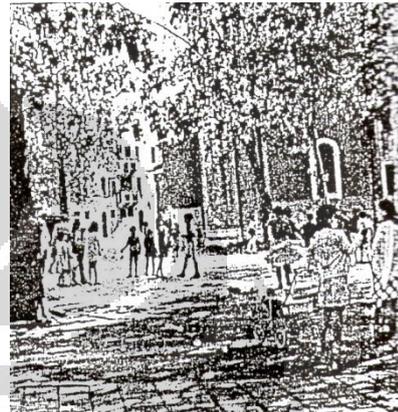
Suatu tempat yang tidak terlalu besar dianggap merupakan salah satu pola pembentuk kerelaksasian karena tempat dengan ukuran yang tidak terlalu besar lebih memiliki peluang untuk terjadinya titik **berkumpul** yang efektif dibanding tempat dengan luas area yang besar (Alexander, 1977) dengan terbentuknya titik berkumpul, interaksi pun akan terbentuk. Sebenarnya hal ini memiliki kaitan erat terhadap sifat dasar manusia yang merupakan makhluk sosial yang mana mereka membutuhkan keberadaan manusia lain di sekitarnya. Dalam keadaan seperti ini perasaan relaks bisa muncul karena mereka akan dengan ukuran area yang tidak terlalu besar kemungkinan lebih besar untuk terbentuknya *pattern of events* dari interaksi yang terjadi sehingga menimbulkan suasana hangat yang diberikan manusia satu sama lain. Alexander menyarankan bahwa untuk membuat area publik yang masih mengintervensi terjadinya interaksi di dalamnya luas area yang dibuat sebaiknya berkisar 45-75 feet (Alexander, 1977).



Gambar 2.3: Jarak efektif relaksasi pada area publik menurut Alexander

Sumber: Alexander, Christopher. 1977. *A Pattern language*. New York: Oxford. Hal 313

Hall memasukkan jarak ini dalam kategori *public distance- Far phase*. Dalam jarak ini manusia sudah tidak lagi bisa mendengar suara dengan volume normal satu sama lain dan juga tidak bisa melihat ekspresi muka satu sama lain secara detail (Hall, 1966. Hal 125). Menurut saya dengan jarak seperti ini interaksi masih mungkin terjadi, manusia masih memungkinkan untuk mengetahui keberadaan satu sama lain namun tetap memiliki area **privasi** tersendiri untuk berkegiatan yang bersifat privasi karena pada dasarnya keberadaan orang lain yang tidak dikenal tidak selamanya memberikan kerelaksasian bagi manusia bila jarak diantara mereka terlalu dekat yang memberikan kesan mereka seperti diawasi. Jadi pola yang memungkinkan manusia untuk berkumpul dan mendapatkan privasi akan tetap dibutuhkan manusia dalam konteks yang berbeda sehingga mereka tetap merasakan kerelaksasian.



Gambar 2.4: Interaksi yang terjadi pada area kecil

Sumber: Alexander, Christopher. 1977. *A Pattern language*. New York: Oxford. Hal 310

Namun disaat-saat tertentu, manusia juga memerlukan keadaan dimana ia hanya sendiri dan bisa berhubungan langsung dengan alam. Suasana yang **jauh dari keramaian** yang manahanya terdengar **suara alam** merupakan keadaan yang dianggap bisa menimbulkan kerelaksasian (Alexander, 1977)



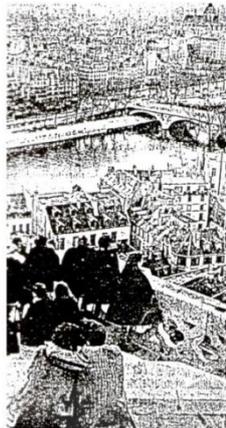
Gambar 2.5: Relaksasi pada tempat yang jauh dari keramaian

Sumber: Alexander, Christopher. 1977. *A Pattern language*. New York: Oxford. Hal 304

Keadaan seperti ini memungkinkan seseorang untuk melepaskan kepenatan dari penatnya keramaian kota dan kesibukannya sehari-hari. Dalam kehidupan masa kinipun suasana yang jauh dari keramaian diterapkan di beberapa rumah, ruang yang biasa menerapkan suasana ini adalah kamar mandi. Kamar mandi saat ini dianggap tidak hanya menjadi tempat untuk membersihkan badan namun juga berelaksasi (Diana, 2011). Suasana kamar mandi yang cenderung bersifat lebih hening, hanya terdapat suara gemericik air mendukung terbentuknya suasana relaksasi di dalamnya. Dengan berada ditempat yang jauh dari keramaian tidak hanya relaksasi pikiran yang akan kita dapatkan, Namun kembali lagi pada kata privasi yang mana bisa membuat kita bebas mengekspresikan keinginan kita tanpa adanya orang lain yang memperhatikan yang akan menimbulkan perasaan malu ataupun segan.

Pola lain yang menimbulkan kerelaksasian adalah suatu tempat yang berada pada ketinggian yang memungkinkan manusia mengamati lingkungannya tanpa bisa teramati oleh orang lain. Tempat yang berada pada ketinggian memiliki kualitas relaksasi yang berbeda, karena pada tempat tersebut kita bisa **mengalami** keadaan di sekitar kita secara keseluruhan dengan cara mengamatinya (Alexander, 1977).

Menurut Alexander, tempat yang tinggi tidak memberikan kerelaksasian bagi manusia bila mereka mencapainya melalui cara yang instan seperti menggunakan mobil ataupun *lift* karena kerelaksasiannya bisa terjadi tidak hanya pada saat mereka telah sampai pada puncak tempat tersebut namun juga pada pengalaman yang mereka rasakan pada saat menuju puncak tempat tersebut. Perjalanan panjang dalam menuju suatu tempat akan memberikan pengalaman yang lebih dibanding langsung menuju tempat utama (Israel, 2003). Hal ini bisa terjadi karena pada saat manusia mengalami suatu perjalanan, manusia melibatkan seluruh perasaan dan pikirannya untuk mencerna apa yang terjadi di sekitarnya yang kemudian akan mempengaruhi keadaan emosinya (Tuan, 1977).



Gambar 2.6: Relaksasi pada saat mengamati di tempat ketinggian

Sumber: Alexander, Christopher. 1977. *A Pattern language*. New York: Oxford. Hal 315

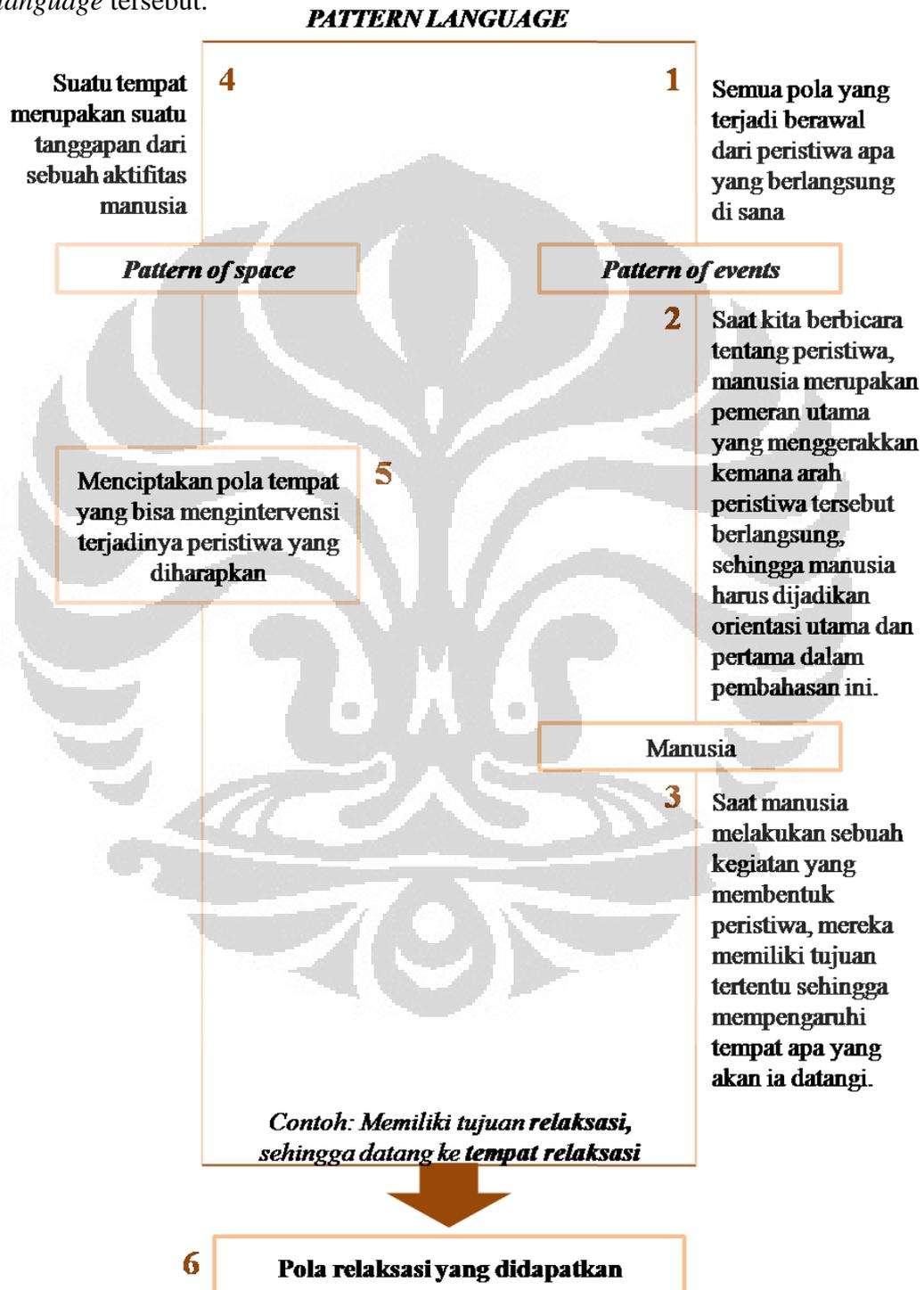
Sebagai manusia yang bergerak, keadaan relaks tidak hanya terjadi pada saat manusia berada pada suasana hening tapi juga pada saat keramaian. Relaksasi ini juga bisa dirasakan pada saat ia merasa **bebas** dan bisa **mengekspresikan kebahagiaan** dengan cara menari **tanpa rasa malu dan takut** (Alexander, 1977). Pada suasana seperti ini manusia tidak akan merasa malu untuk mengekspresikan kebebasannya dan kesenangannya karena lingkungan di sekitarnya pun melakukan hal yang sama. Jadi mereka tidak merasa akan menjadi satu-satunya objek yang diamati bila mereka melakukan kegiatan yang melepaskan kebebasannya karena hal yang sebenarnya membuat tidak relaks adalah pada saat manusia ingin mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya ia merasa takut dan malu terhadap lingkungan di sekitarnya.

Semua pola yang bisa mengintervensi manusia untuk mendapatkan rasa relaks sebenarnya mengacu pada sifat dasar manusia. Pola yang terbentuk hanya mengikuti apa yang manusia harapkan untuk terjadi.

2.6. Metode Pembentukan *Pattern Language* Relaksasi

Berdasarkan pembahasan pola apa saja yang bisa menimbulkan rasa relaks sebelumnya, maka saya menyimpulkan bahwa pola-pola tersebut terbentuk dari adanya hubungan antara ruang dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Sehingga pencarian pola yang bisa menimbulkan relaksasi harus diidentifikasi sesuai dengan kegiatan yang bisa menimbulkan relaksasi pada tempat yang tepat.

Dengan pola yang ditemukan oleh Alexander saya akan mencoba menganalisis lebih lanjut tempat-tempat yang biasa didatangi orang untuk berelaksasi sehingga bisa diketahui *pattern of space* dan *pattern of events* seperti apa yang terjadi di dalamnya dan bagaimana kerelaksasian bisa terbentuk dengan adanya *pattern language* tersebut.



Gambar 2.7: Metode pencarian pola relaksasi dengan menggunakan teori *pattern language*

Sumber : ilustrasi pribadi

Dalam proses pencarian pola relaksasi ini akan terjadi tiga kemungkinan, yaitu:

1. Mengembalikan makna rumah yang sebenarnya telah ada namun terlupakan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Alexander bahwa segala pola yang ada sebenarnya telah kita ketahui dan hal ini hanya membantu kita untuk mengingat kembali apa yang telah kita ketahui sebelumnya tanpa mengajarkan kita sesuatu yang baru (Alexander, 1979).
2. Sesuai dengan Rybczynski yang menyatakan bahwa kenyamanan berbeda dari waktu ke waktu, sehingga kita tidak bisa mengaplikasikan sesuatu yang dulu dianggap nyaman ke masa kini, terdapat pertimbangan waktu dan konteks yang terlibat dalam pembahasan kenyamanan ini (Rybczynski, 1986) yang kemudian pada akhirnya kita menemukan pola bahasa baru yang bisa menimbulkan relaksasi karena situasi dan kondisi pada masa kini.
3. Sedangkan kemungkinan ketiga adalah kita akan mendapatkan penggabungan dari 2 kemungkinan di atas. Terdapat pola relaksasi yang memang sudah terdapat sejak dulu dan juga pola relaksasi yang baru timbul pada saat ini karena situasi dan kondisi yang ada.

Ketiga kemungkinan ini akan diketahui setelah kita melakukan analisis studi kasus sehingga kita bisa mendapatkan pola relaksasi yang memang benar-benar terjadi pada saat ini. Dengan begitu kita bisa melihat apakah pola tersebut memang telah ada seperti yang Alexander kemukakan sebelumnya atau merupakan pola baru yang baru muncul saat ini sesuai dengan pernyataan Rybczynski.

BAB III

ANALISIS *PATTERN LANGUAGE* PADA TEMPAT RELAKSASI

Dalam studi kasus ini saya mengambil dua tipe tempat relaksasi yang sering didatangi keluarga sebagai upaya memperoleh relaksasi. Tempat pertama adalah penginapan di luar kota. Tipe penginapan yang diambil disesuaikan dengan kriteria penginapan yang sering didatangi keluarga. Dalam pembahasan ini saya menggunakan Grand Jaya Raya yang berlokasi di daerah Bogor. Sedangkan tempat kedua merupakan area terbuka di dalam kota yaitu Lapangan Monumen Nasional (Monas). Kedua tempat ini dipilih dengan pertimbangan karena keduanya selalu ramai dikunjungi oleh keluarga pada saat akhir pekan. Dari dua tempat ini akan dilihat pola seperti apa yang dimiliki tempat-tempat tersebut yang menjadikannya sebagai tempat yang memberikan kerelaksasian terhadap pengunjungnya. Dari pola yang ada akan dianalisis bagaimana metode pembentukannya sehingga hubungan antara *pattern of space* dan *pattern of events* pada akhirnya bisa membentuk *pattern language*.

3.1. Penginapan

3.1.1. Penginapan Keluarga

Grand Jaya Raya merupakan sebuah *resort* bungalow yang terdiri dari fasilitas penginapan dengan berbagai tipe yang disesuaikan dengan harga dan kualitasnya. Peletakan rumah dengan keberadaan fasilitas penunjang lainnya pun diatur sedemikian rupa dengan mempertimbangkan harga penyewaan. Harga penyewaan resort ini berkisar dari Rp500.000 sampai Rp3.450.000 dengan fasilitas lapangan olahraga, kolam renang, taman bermain, restoran, ruang serbaguna, dan fasilitas penginapan pada umumnya.



Gambar 3.1 : Kolam renang Grand Jaya Raya

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 3.2 : Taman bermain Grand Jaya Raya

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam pembahasan ini saya mengelompokkan tipe rumah yang ada pada resort ini, yaitu rumah yang memiliki 1 akses masuk dan 2 akses masuk. Rumah dengan 2 akses masuk memiliki 2 teras yang teras belakangnya memiliki akses langsung ke taman ataupun sungai. Menurut pengamatan, rumah dengan 2 akses masuk ini lebih banyak diminati oleh pengunjung dibandingkan rumah dengan 1 akses masuk walaupun rumah dengan 2 akses masuk ini memiliki harga yang lebih mahal.



Gambar 3.3:
Tipe A
Ramai



Gambar 3.4:
Tipe B
Ramai



Gambar 3.7 : Peta peletakkan rumah pada resort Grand Jaya Raya

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 3.5:
Tipe C
Ramai



Gambar 3.6:
Tipe D
Sepi

Resort ini sebenarnya diperuntukkan untuk 2 tujuan yaitu sebagai *resort* bisnis dan *resort* keluarga sehingga terdapat bentuk penginapan yang cukup berbeda. Pada saat akhir pekan pengunjung banyak datang dari keluarga yang berniat untuk liburan sehingga rumah yang banyak disewa memiliki ciri 1 bangunan dengan 1 nomor sewa. Sedangkan pada hari kerja penginapan yang banyak disewa merupakan bangunan yang berbentuk 1 bangunan memiliki 4 nomor kamar sewa yang berbeda. Dengan begitu kualitas yang diberikan pun berbeda. Kualitas untuk keluarga lebih cenderung untuk berkumpul dan bersenang-senang, sedangkan kualitas bisnis hanya sekedar sebagai tempat bermalam saja.

3.1.2. Deskripsi Keluarga 1 dan Kegiatan yang Dilakukan untuk Mendapatkan Relaksasi

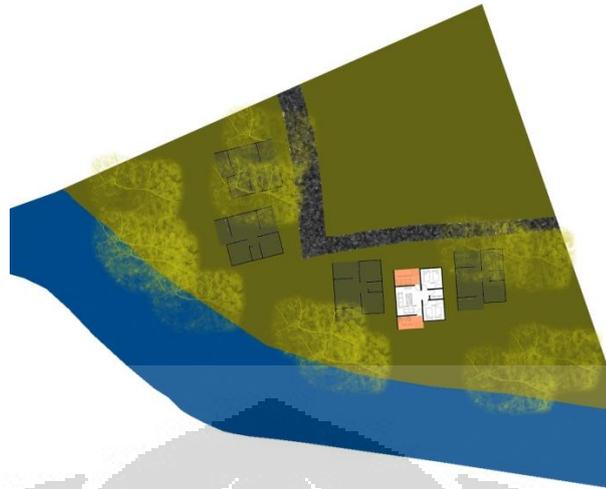
Keluarga ini terdiri dari sepasang suami istri, 3 orang anak dengan kisaran umur anak termuda 6 tahun dan anak tertua 17 tahun, seorang nenek, dan 2 orang pembantu. Setiap harinya pasangan suami istri ini bekerja tidak jauh dari rumahnya yang berada di daerah Slipi, Jakarta Barat.



Gambar 3.8 : Taman belakang rumah

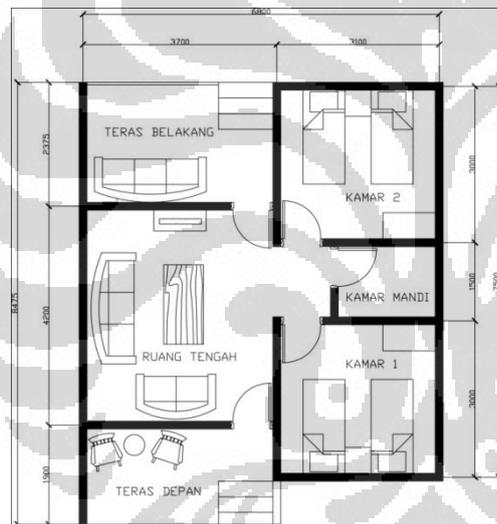
Sumber: Dokumentasi pribadi

Mereka sedang menunggu keluarga lainnya yang akan datang menyusul. Kedatangannya ke *resort* ini sengaja mereka rencanakan untuk berkumpul bersama keluarga besar dengan suasana yang berbeda.



Gambar 3.9: Peletakan rumah terhadap sungai dan taman

Sumber: Grand Jaya Raya Hotel and Resort (setelah proses pengolahan kembali)



Gambar 3.10 : Denah rumah 1

Sumber : Ilustrasi pribadi

Kegiatan yang mereka lakukan selama di sana cenderung berpusat pada taman belakang. Rumah yang mereka sewa hanya digunakan pada saat malam hari menjelang tidur dan kebutuhan penting lainnya seperti ke kamar mandi dan berganti pakaian.

Dengan adanya dua pembantu yang keluarga ini bawa, intensitas keluarga inti ini berhubungan dengan rumah semakin kecil.

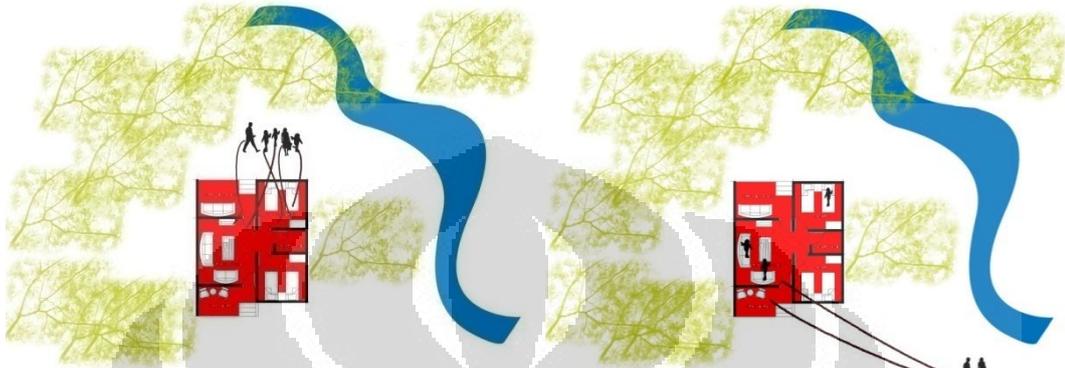
Bungalow ini memiliki 2 kamar, 1 kamar mandi, area duduk, dan 2 teras, depan dan belakang. Secara ukuran, rumah ini relatif bukan merupakan rumah berukuran besar. Teras belakang menghubungkan ke 2 tempat favorit pada penginapan ini yaitu taman belakang dan sungai.



Gambar 3.11: Suasana berkumpul di taman belakang

Sumber : Dokumentasi pribadi

Pada malam hari kedua ibu dan bapak pergi ke tempat karaoke yang berada tidak jauh dari rumah sewanya sampai sekitar pukul 11 malam, sedangkan anak-anaknya bermain bersama keluarga besarnya, yang saat itu telah datang, di taman belakang sampai akhirnya mereka masuk ke dalam rumahnya untuk tidur.



Gambar 3.12 : Area relaksasi tiap anggota keluarga pada siang hari
Sumber: Ilustrasi pribadi

Gambar 3.13 : Area relaksasi tiap anggota keluarga pada malam hari
Sumber: Ilustrasi pribadi

Memperhatikan penampilan dari keluarga ini saya yakin keluarga ini merupakan keluarga yang berada, sehingga mereka bisa saja memiliki rumah yang lebih besar dari pada rumah yang mereka sewa saat itu dan pendapat saya dibenarkan oleh ibunya saat ia berkata “*wah, rumah kami mah jauh lebih besar dari pada rumah ini dek, tapi kami sengaja di sini suasananya enak*”

Lalu saat saya bertanya tentang apa yang mereka dapatkan di tempat itu dan tidak ada di rumahnya dengan tertawa ia menjawab “*sungai hahaha, gak ada sungai di rumah saya*” lalu ia melanjutkan bahwa saat berada di sini ia merasa bisa melupakan kepenatan pekerjaan dan membuat hubungan keluarganya lebih akrab.

3.1.3. Deskripsi Keluarga 2 dan Kegiatan yang Dilakukan untuk Mendapatkan Relaksasi

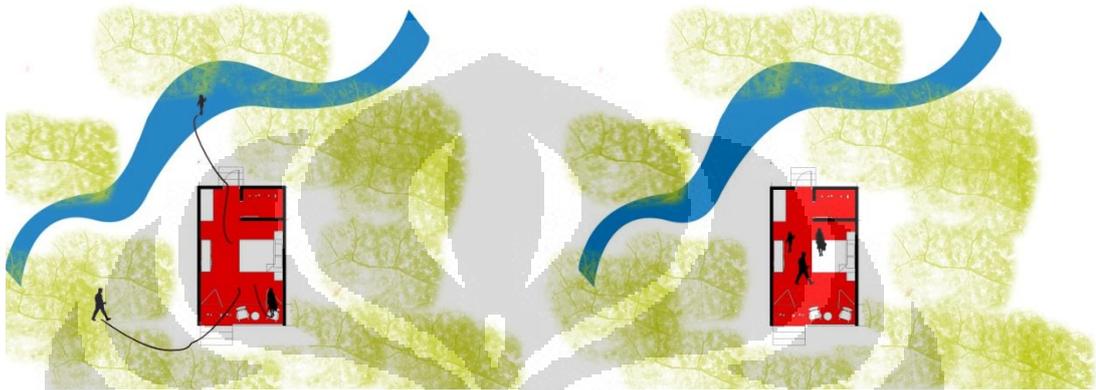
Narasumber kedua saya merupakan pasangan suami istri yang berumur hampir 40 tahun yang datang bersama seorang anak laki-laki dengan kisaran umur 10 tahun. Mereka tinggal masih di daerah Bogor dan tidak jauh dari penginapan ini. Ibunya merupakan seorang ibu rumah

tangga dan suaminya bekerja di Jakarta. Maksud kedatangannya ke penginapan ini adalah untuk memberikan liburan sesekali pada anaknya dan berkumpul bersama. Dengan lokasi bekerja suaminya yang jauh dari rumah ia merasa sulit untuk menemukan waktu berkumpul bersama, terlebih lagi profesinya sebagai ibu rumah tangga yang cukup jarang keluar rumah, ia merasa membutuhkan waktu berkumpul bersama keluarga kecilnya di luar rumah sehingga memberikan suasana baru terutama untuk dirinya yang menghabiskan hampir seluruh waktunya di dalam rumah.

Ia mengaku sudah sering menggunakan penginapan ini untuk berlibur karena merasa sudah cukup mengenal lingkungan di dalam penginapan ini. Ia tidak menggunakan tipe rumah yang sama tiap menginap di *resort* ini karena ia ingin memiliki suasana yang berbeda di tiap kedatangannya. Ia menyukai fasilitas *resort* yang memberikan banyak acara pada beberapa perayaan tahunan seperti tahun baru karena pada saat itulah anaknya yang kurang bisa berinteraksi dengan orang banyak terlatih untuk bisa bertemu dengan orang lain dan melakukan interaksi dengan orang lain. Pemilihan rumah yang ia sewa tidak pernah jauh dari taman dan tempat bermain anaknya hal ini disebabkan hobinya dengan tanaman sehingga saat anaknya bermain ia tetap bisa memantau dari kejauhan dan tetap dekat dengan hobinya tersebut. Walaupun ia tetap mengakui bahwa tidak ada yang bisa menggantikan kenyamanan di rumahnya, namun pada saat ia pergi ke penginapan ini ia sering mendapatkan suasana yang tidak ia dapatkan di dalam rumahnya yang kemudian ia terapkan ke rumahnya. Contohnya ia sering menerapkan penataan taman yang ada pada *resort* ini ke rumahnya karena ia merasa penataan taman di sini membuat hatinya senang. “*Kalo abis dari sini saya suka manggil tukang kembang untuk ngerubah desain taman di rumah saya jadi seperti yang ada di sini, saya senang melihatnya*” ujar ibu tersebut.

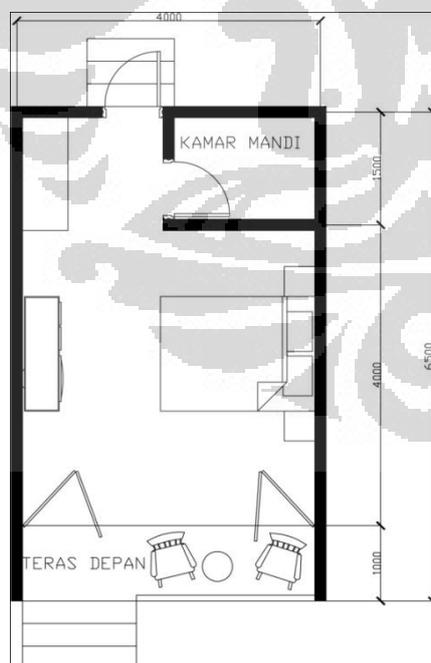
Terdapat makna relaksasi yang berbeda yang masing-masing anggota ini rasakan pada saat berada di penginapan ini. Menurutnya

relaksasi yang ia rasakan pada penginapan ini terjadi pada saat ia duduk sendiri di teras depan kamarnya dengan pemandangan taman yang ada di sekitar rumahnya tersebut. Sedangkan menurut suaminya, relaksasi yang ia dapatkan di sana adalah saat ia merokok di tengah taman yang mana tidak akan ada yang merasa terganggu dengan keberadaan asap rokoknya. Sedangkan pada malam hari mereka biasaberkumpul di dalam rumah.



Gambar 3.14: Area relaksasi tiap anggota keluarga pada siang hari
Sumber : Ilustrasi pribadi

Gambar3.15: Area relaksasi tiap anggotakeluarga pada malam hari
Sumber : Ilustrasi Pribadi



Gambar 3.16: Denah rumah 2
Sumber: Ilustrasi pribadi

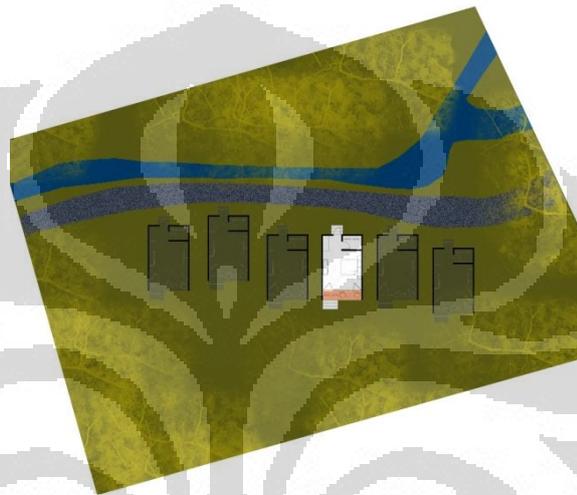
Rumahnya cenderung kecil, disambut oleh sebuah teras kecil dengan ruang utama bagian dalam merupakan ruang tidur dan 1 buah kamar mandi. Walaupun kecil rumah ini memiliki 2 akses yang banyak diinginkan oleh pengunjung sehingga rumah yang berukuran kecil ini tetap banyak diminati. Kedua akses ini merupakan pintu belakang dan pintu depan yang mana kedua pintu tersebut menghubungkan ke dua keadaan yang berbeda. Pintu depan ke arah taman bermain, sedangkan pintu belakang ke arah sungai yang sering dijadikan tempat bermain anak .



Gambar 3.17: Bagian belakang rumah
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 3.18: Sungai tempat bermain anak
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 3.19: Peletakan rumah terhadap sungai dan taman
Sumber: Grand Jaya Raya Hotel and Resort (setelah proses pengolahan kembali)

3.1.4. Analisis *Pattern of Events* dan *Pattern of Space* yang Menimbulkan Relaksasi pada Penginapan

Dari pembahasan yang saya lakukan terhadap 2 keluarga tersebut saya akan mencoba menganalisis *pattern of events* dan *pattern of space* yang terjadi sehingga mereka merasakan relaksasi di dalamnya.

Pada keluarga pertama berdasarkan keterangannya yang menyebutkan bahwa ia memiliki rumah yang jauh lebih besar dari pada rumah yang ia sewa sekarang, saya menyimpulkan bahwa kekayaan keluarga dengan memiliki rumah yang besar bukanlah menjadi faktor keintiman keluarga namun bagaimana suasana di sekitar mereka bisa mengintervensi mereka untuk **berkumpul bersama**.

Suasana alam yang didominasi oleh suara aliran sungai dianggap sebagai salah satu *pattern of space* ditempat tersebut yang menjadikan

mereka memilih rumah yang berada di sisi sungai untuk mereka sewa selain itu rumah dengan pola memiliki 2 akses masuk yaitu dari depan dan belakang jauh lebih banyak diminati daripada rumah yang hanya memiliki 1 akses masuk, walaupun dengan harga yang lebih mahal.



Gambar 3.20: Teras belakang sebagai tempat berkumpul

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 3.21: Teras belakang sebagai tempat parkir mobil

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dengan adanya pola rumah dan lingkungan tersebut *pattern of event* yang terjadi akhirnya rumah yang memiliki 2 akses masuk memiliki pusat kegiatan pada bagian belakang rumah. Bagian belakang rumah dimanfaatkan mereka untuk berkumpul sedangkan bagian depan hanya untuk memarkirkan mobil. Dengan begitu pun pola yang terjadi pada resort ini akan cenderung lebih banyak pada daerah terbuka seperti taman, kolam renang, dan teras dari pada tertutup yaitu di dalam rumah.



Gambar 3.22: Dua akses masuk rumah sebagai *pattern of space*

Sumber: Ilustrasi pribadi

Sedangkan pada keluarga ke 2, berdasarkan teori rumah dan pola relaksasi yang telah dijabarkan sebelumnya keluarga ini mendapatkan relaksasi dari segi hubungan antara rumahnya dengan tempat mereka biasa berkegiatan dan hobinya masing-masing. Secara tidak langsung keluarga ini **telah mengorientasikan dirinya** sebelumnya lalu

mengidentifikasi tentang apa yang sebenarnya ia inginkan agar ia merasakan relaks pada tempat ini. Alam yang memberikan keberagaman pemandangan dirasakan bisa membuat sang ibu merasa relaks, dengan pola yang dinamis alam membuat hati ibu ini senang sampai ia sering kali menerapkan apa yang terdapat di resort tersebut pada rumahnya. Sang suami juga menganggap taman di sekitarnya memberikan kerelaksasian untuk dirinya namun dari segi yang lain, ia mendapat kerelaksasian dari keprivasiannya. **Privasi** yang sangat ia nikmati pada saat merokok menjadikan dirinya relaks karena ia tidak perlu memikirkan orang-orang di sekitarnya akan terganggu dengan asap rokoknya tersebut. Sedangkan anaknya yang masih dalam usia aktif bermain merasa kemudahan akses untuk mencapai tempat-tempat bermain seperti sungai, taman bermain dan kolam renang menjadikan dirinya dengan mudah **mengekspresikan keinginan dan kebebasannya**.

Dikaitkan dengan makna relaksasi pada rumah (sub bab 2.2), suasana relaksasi yang terbentuk pada analisis *pattern language* di penginapan berkaitan erat dengan adanya unsur orientasi dan identifikasi penghuninya terhadap lingkungan di sekitarnya. Sehingga tercipta suasana relaksasi yang bergantung pada penghuninya. Seperti halnya relaksasi yang dirasakan oleh keluarga 1 yang lebih senang berkumpul bersama, berbeda dengan keluarga 2 yang mendapatkan kerelaksasiannya tanpa berkumpul bersama. Hal ini menggambarkan berbedanya suasana relaksasi yang dibutuhkan tiap orang. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan hasil orientasi dan identifikasi yang dilakukan tiap orang.

3.2. Ruang Terbuka

3.2.1. Monumen Nasional

Monumen Nasional merupakan sebuah monumen yang didirikan untuk mengenang perjuangan rakyat Indonesia terhadap Belanda dalam memperjuangkan kemerdekaannya. Pembangunan monumen ini dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1961 di bawah pemerintahan Soekarno sampai

akhirnya dibuka untuk umum pada tanggal 12 Juli 1975 (Wikipedia, 2012).



Gambar 3.23: Monumen Nasional
Sumber: Wikipedia

Monumen ini dikelilingi oleh area terbuka yang selalu ramai pada akhir pekan. Kondisi area terbuka yang relatif sangat luas menjadi tempat yang cukup tepat untuk dijadikan tempat rekreasi oleh segala umur.



Gambar 3.24: Pemandangan dari puncak Monumen Nasional
Sumber: Wikipedia

3.2.2. Wawancara Keluarga

Keluarga ini terdiri dari sepasang suami istri yang berumur sekitar 30 tahun, satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Mereka bertempat tinggal di daerah Sumur Batu, Jakarta Pusat, tidak jauh dari Monas. Suami istri ini bekerja sehari-hari sebagai pedagang sehingga mereka harus menitipkan kedua anaknya pada kedua orang tuanya pada saat mereka bekerja.

Kedatangan mereka kesini untuk memberikan liburan kepada kedua anaknya. Keluarga ini secara rutin datang ke sini setiap hari minggu. Mereka datang sekitar pukul 7 pagi dan pulang menjelang siang hari. Kegiatan yang mereka lakukan berpusat pada area terbuka yang memungkinkan anak-anak bergerak bebas.



Gambar 3.25: Aktifitas keluarga

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 3.26: Orang tua tidak khawatir saat anak bermain

Sumber: Dokumentasi pribadi

Sang kakak biasanya bermain bola bersama ayahnya . Sesekali bola yang dilempar ayahnya tidak bisa ditangkap anaknya sehingga anaknya harus berlari agak jauh mengejar bola tersebut. Namun saya tidak melihat sedikitpun kekhawatiran di kedua wajah orang tua nya saat melihat anaknya mengejar bola terlempar jauh. Ayah dan anak ini sangat bersemangat memainkan bola ini walaupun anaknya lebih sering tidak bisa menangkap lemparan bola dari ayahnya. Sedangkan adiknya bermain sendiri di sekitar ayah dan kakaknya. Walaupun ia hanya bermain dengan balon yang ia punya ia tetap menikmati kegiatannya sambil sesekali mendatangi ibunya yang hanya duduk di rerumputan memperhatikan anak-anak dan suaminya. Mereka merasa bisa melepaskan kepenatan dihari biasa dengan cara yang berbeda-beda saat datang ke Monas diakhir pekan. Monas yang menyediakan area yang luas dianggap tepat untuk mewedahi kebebasan anaknya bermain. Di sini pula mereka bisa menghabiskan waktu bersama yang jarang mereka rasakan pada saat hari kerja karena kedua orang tuanya sibuk bekerja. Ibu ini mengakui tidak hanya suka membawa anaknya bermain di Monas saja namun ia juga sering membawa mereka bermain di mall yang saat ini sudah sangat mudah menemukan fasilitas bermain anak di dalamnya. “Tapi gimana ya mbak, beda aja kalo di sini, kalo di mall saya doang kayaknya yang semangat, anak-anak juga senang sih, tapi bapaknya ya begitu deh haha” ujar sang ibu.

Dari percakapan yang saya lakukan saya menyimpulkan ada perbedaan perasaan yang ditimbulkan saat kita mendatangi tempat yang

sebenarnya secara umum ditujukan untuk relaksasi. Berdasarkan keluarga ini, pada saat datang ke mall rasa relaksasi itu tidak dirasakan sepenuhnya oleh seluruh anggota keluarganya berbeda saat mereka datang ke Monas dengan area terbukanya. Walaupun 2 tempat ini juga memiliki keramaian yang tidak jauh berbeda namun ada aspek-aspek lain yang menimbulkan kerelaksasian yang berbeda di antara keduanya. Pada area terbuka lingkungan di sekitar kita cenderung melakukan gerakan yang tidak beraturan sehingga tidak menimbulkan suasana yang monoton. Tidak adanya teritori yang jelas di lapangan Monas membuat keadaan sekitar menimbulkan suasana yang lebih ramai dikarenakan orang bisa dengan mudah melakukan gerakan kemanapun. Hal ini yang tidak ditemukan di dalam mall dengan segala teritorinya contoh sederhananya adalah antar area penjual dan pembeli. Monas juga bukan tempat yang memiliki sedikit aktifitas berjualan, namun suasana yang ditimbulkan disesuaikan dengan lingkungannya yang kaya akan lalu lalang orang.



Gambar 3.27: Teritori yang dibentuk oleh pedagang 1
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 3.28: Teritori yang dibentuk oleh pedagang 2
Sumber: Dokumentasi pribadi

Manusia tidak akan merasa area geraknya terbatas pada saat terdapat pedagang yang berjualan dan menggunakan area berjalan sebagai tempatnya hal ini dikarenakan selain Monas memiliki area yang relatif luas, teritori yang dibentuk antara pedagang dengan pembeli juga bukan merupakan suatu batasan yang kaku sehingga tidak ada rasa segan untuk melewatinya.

Adanya perbandingan yang dilakukan antara mall dan monas ini bermaksud untuk menelaah kembali adanya kualitas ruang yang berbeda

pada saat kita berada di dua tempat yang memberikan relaksasi dengan cara yang berbeda. Kebebasan bergerak yang memberikan rasa relaks cenderung didapat pada area terbuka seperti Monas. Kebebasan bergerak ini dekat hubungannya dengan bagaimana kita bisa mengekspresikan apa yang sebenarnya kita mau sehingga bisa melepaskan seluruh kepenatan yang ada. Hal ini berkaitan erat dengan konsep privasi yang diinginkan seseorang untuk mendapatkan kerelaksasiannya. Namun keprivasian di sini bukan diartikan sebagai bagaimana kita bisa membentuk area privasi kita sendiri terhadap orang lain sehingga ada teritori yang dibentuk diantaranya. Sebaliknya, privasi di sini lebih kepada bagaimana kita bisa memutus area privasi orang lain yang menyebabkan timbulnya batasan ruang gerak terhadap diri kita dan hal ini bisa kita dapatkan di Monas. Privasi yang dimiliki oleh pedagang tidak akan memberikan pengaruh besar terhadap pergerakan kita dikarenakan konteks area terbuka umum yang dimiliki Monas memiliki kecenderungan untuk memfasilitasi orang yang datang untuk berekreasi dari pada berjualan. Beda halnya dengan keadaan mall yang kontribusi pedagang/pemberi jasa dan pembeli (orang yang berekreasi) memiliki kontribusi yang sama besar demi berlangsungnya kegiatan di dalamnya.

3.2.3. Pengamatan dan Pengalaman Terhadap Kegiatan yang Terjadi

Selain melakukan wawancara langsung, saya juga melakukan pengamatan terhadap aktifitas yang terjadi di sana. Monas ternyata tidak hanya menjadi tempat yang nyaman untuk bergerak seperti bermain dan melakukan olah raga lainnya tapi Monas juga menjadi pilihan bagi para keluarga khususnya ibu-ibu yang ingin duduk bersantai.



Gambar 3.29: Aktifitas duduk-duduk di area lapangan Monas

Sumber: Dokumentasi pribadi

R



Gambar 3.30: Ibu-ibu membiarkan anaknya bermain tanpa khawatir

Sumber: Dokumentasi pribadi

Relaksasi yang didapat dari kegiatan ini lebih kepada bagaimana ia bisa duduk bersantai dan mengamati apa yang ada di sekelilingnya. Pengamatan tidak hanya bisa dilakukan pada keluarganya yang sedang bermain tapi juga terhadap lingkungan di sekitarnya. Pada saat duduk bersantai, tidak sedikit di antara mereka yang sampai menggelar tikar yang menandakan mereka telah menyengaja datang ke sini untuk duduk-duduk di area taman Monas ini. Secara pribadi saat saya mencoba duduk di atas rumput dan diam memperhatikan lingkungan sekitar ada rasa relaksasi yang saya rasakan saat saya melihat anak-anak yang berkeliaran di depan saya meskipun saya tidak mengenalnya. Mereka berlari kesana kemari dengan menunjukkan wajah yang bahagia dan sangat bebas.

Atapun tingkah lucu seorang bapak yang memanfaatkan jalanan kosong di depannya untuk berusaha menggendong kedua putranya sekaligus sambil berlari. Hal ini tidak hanya menarik perhatian saya tapi juga orang lain di sekitarnya yang mengagap lucu kejadian tersebut. Adanya



Gambar 3.31: Seorang bapak menggendong kedua anaknya sekaligus

Pemanfaatan *pattern of space* Monas

Sumber: Dokumentasi pribadi

pengaruh ekspresi yang diberikan orang lain terhadap lingkungannya seperti terjadi pada saat seperti ini. Keramaian dan kebahagiaan lingkungan sekitar telah memberikan efek positif yang dipancarkan

terhadap orang-orang di sekitarnya. Kondisi lingkungan juga dipertimbangkan saat mereka menggelar tikar. Pepohonan selalu menjadi tempat tujuan bagi mereka yang ingin berduduk santai. Kesejukan pohon yang telah semua orang ketahui memberikan rasa relaks dengan menghindarkannya dari udara panas yang cenderung menjadikan suasana tidak nyaman.



Gambar 3.32: Seorang ibu dan anaknya yang tanpa malu *tiduran* di atas tikar

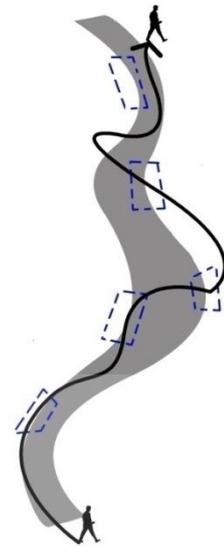
Sumber: Dokumentasi pribadi

Rasa relaksasi yang mereka rasakan di sini tidak berhenti pada bagaimana mereka merasa relaks dengan mengamati lingkungan sekitarnya dan faktor alam yang mendukung. Tapi juga ada beberapa orang di antara mereka yang terlihat sangat relaks sampai tidak segan untuk *tiduran* di atas tikar yang mereka bawa. Keadaan ini menunjukkan bahwa keadaan lingkungan sekitar yang juga melakukan hal yang sama membuat orang tidak segan untuk mengekspresikan keinginannya, dalam hal ini adalah *tiduran* di area terbuka. Dengan melepaskan keinginannya untuk bersantai ada rasa relaks yang ia dapatkan tanpa kekhawatiran untuk malu dan dianggap aneh oleh lingkungannya.

3.2.4. Analisis *Pattern of Events* dan *Pattern of Space* yang Terjadi pada Monumen Nasional

Dari wawancara dan pengamatan yang saya lakukan adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan privasi yang berbeda pada konteks area terbuka. Walaupun tujuan dari pemenuhan kebutuhan privasi ini tetap berujung pada terciptanya kebebasan diri, namun kebutuhan privasi di sini bukan bagaimana cara mereka bisa mendapatkan ruang khusus untuk dirinya tapi lebih kepada bagaimana mereka bisa menghilangkan teritori yang menjadi privasi orang lain sehingga bisa membebaskan area gerak mereka. Dengan begitu bisa tercipta *pattern of events* yang didominasi

oleh kegiatan yang tidak menentu, kegiatan yang tidak menentu ini yang merupakan bagian dari keinginan untuk mengekspresikan diri. Dengan *pattern of space* yang monas miliki, kebutuhan dalam mengekspresikan diri sangat bisa didapat di dalamnya. Area monas yang relatif luas membuat orang-orang di dalamnya diintervensi untuk memanfaatkan kondisi tersebut.



Gambar 3.33: Arah kegiatan yang tidak menentu dalam mengekspresikan diri.

Pada diagram terlihat bahwa gerakan terhalang oleh teritori yang dibuat oleh pedagang yang menggunakan jalan
Sumber: Ilustrasi pribadi

Misalnya pada seorang bapak yang menggendong kedua anaknya sambil berlari di area lurus yang sepi. Peristiwa seperti ini hanya bisa terjadi dalam kondisi lingkungan yang mendukung yang Monas miliki. Dengan begitu kegiatan berlari bapak tersebut dan keramaian anaknya tertawa juga tidak mengganggu orang-orang di sekitarnya bahkan peristiwa seperti itu yang juga mendukung terciptanya suasana relaksasi bagi bapak dan anak-anaknya serta orang yang memperhatikannya.

Pada analisis *pattern language* yang ada pada Monas, terlihat bahwa dimana *pattern of event* dan *space* saling mendukung terbentuknya *pattern language* relaksasi. Saat melihat seorang ibu yang *tiduran* di tikarnya yang ia gelar di bawah pohon, hal ini merupakan *pattern of events* yang terjadi di Monas. Dikarenakan pepohonan yang memberikan suasana teduh di bawahnya (*pattern of space*) lalu ibu tersebut berkeinginan untuk mendapatkan suasana teduh tersebut sehingga ia menggelar tikar dan tiduran di bawahnya (*pattern of event*). Bila dilihat dari fakta yang saya sebutkan terlihat bahwa *pattern of space* lah yang membentuk *pattern of event* yang dilakukan oleh ibu tersebut. Namun bila ditelaah lebih jauh *pattern of space* tersebut bisa muncul (peletakan pohon-pohon) berdasarkan kebutuhan manusia yang pada dasarnya manusia akan merasa relaks bila berada ditempat yang teduh.

Sehingga sesuai dengan yang telah saya jabarkan sebelumnya, terbentuknya *pattern of space* selalu diawali oleh bagaimana perilaku manusia pada dasarnya sebagai pemeran utama terbentuknya suatu *event*. Mereka memandang manusia memiliki kebutuhan untuk mendapatkan keteduhan sehingga diterapkannya peletakan pohon tersebut yang



membentuk *pattern of space* yang menimbulkan *pattern of event* yaitu yang tiduran dibawah pohon tersebut. Sehingga dengan keadaan seperti ini pada akhirnya akan menimbulkan *pattern language* relaksasi.

-  **Didominasi oleh ibu-ibu yang duduk dan menggelar tikar**
-  **Area jalan dan juga digunakan untuk bersepeda**
-  **Area anak-anak bermain sendiri ataupun bersama orang tuanya**

Gambar 3.34: *Pattern of events* dan *pattern of space* yang terjadi di Monas
Sumber: Ilustrasi pribadi

3.3. Pola Relaksasi pada Penginapan dan Area Terbuka Monas

Mengacu pada bab II yang menyatakan bahwa pencarian pola relaksasi yang saya lakukan akan berakhir pada 3 kemungkinan. Pertama, menurut Alexander, pola relaksasi yang ditemukan merupakan hal yang sebenarnya sudah kita ketahui namun telah terlupakan. Kedua, menurut Rybczynski bahwa pola relaksasi selalu dipengaruhi oleh waktu, sehingga ada perubahan apa yang menjadi pola relaksasi pada zaman dahulu dengan sekarang. Ketiga, pola relaksasi yang terjadi sekarang merupakan penggabungan atas dua teori tersebut.

Setelah dilakukan analisis, ternyata pola relaksasi yang terjadi saat ini merupakan penggabungan dari dua teori tersebut atau kemungkinan yang

ketiga. Terdapat pola relaksasi yang memang kita ketahui seperti pola relaksasi yang Alexander jabarkan sebelumnya dan juga pola relaksasi yang terbentuk karena pengaruh waktu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rybczynski.

| PENGINAPAN | | AREA TERBUKA MONAS | |
|---|--|--|---|
| K E L U A R G A 1 | Berkumpul bersama | Bebas bergerak tanpa khawatir | K E L U A R G A 2 |
| | Suasana alam | Luas | |
| | Rumah dengan teras yang lebih tertutup (area belakang) | Tidak adanya perbedaan kelas sosial | |
| | Tidak terlalu besar | | |
| K E L U A R G A 2 | Pengenalan terhadap lingkungan | Kebebasan dengan menghilangkan teritori orang lain | PENGAMATAN DAN PENGALAMAN PRIBADI |
| | Keinginan untuk bebas bermain | Menghilangkan rasa malu | |
| | Kebebasan tanpa khawatir terhadap orang lain | Efek positif dari pengamatan terhadap keramaian dan kebahagiaan lingkungan sekitar | |
| | Privasi | | |
| | Dekat dengan alam | | |

Tabel 3. 1: Pola relaksasi yang didapat dari studi kasus dan klasifikasinya menurut teori Alexander dan Rybczynski

Sumber: Ilustrasi pribadi

Pada tabel di atas dijabarkan apa yang menjadi pola relaksasi pada dua tempat berbeda. Pada penginapan pola relaksasi dipelajari dari pengamatan pada dua keluarga. Sedangkan pada area terbuka Monas pola relaksasi dipelajari dari satu keluarga, pengamatan terhadap seluruh orang yang datang secara umum, dan pengalaman pribadi saya sendiri.

Pada tabel yang berkotak hitam, pola relaksasi yang terjadi merupakan pola yang sesuai dengan teori Rybczynski, bahwa pola tersebut baru ada

sesuai dengan perkembangan waktu pada saat ini yang mana pola tersebut bukan merupakan bagian dari pola relaksasi menurut Alexander.

1. Rumah dengan teras yang lebih tertutup (area belakang)

Jumlah penduduk yang semakin meningkat berbanding lurus dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan penyediaan rumah. Dengan begitu juga akan berpengaruh pada penyediaan lahan yang semakin harus tersita oleh kebutuhan bertinggal tersebut. Dengan semakin sedikitnya lahan yang tersedia sedangkan semakin banyaknya kebutuhan rumah yang harus dipenuhi, ukuran rumah akan semakin kecil untuk beberapa kalangan. Rumah akan dibangun sebatas memenuhi kebutuhan utama saja, seperti ruang tidur, kamar mandi, dan area utama lainnya. Sedangkan area yang hanya bermanfaat sebagai area tambahan seperti teras belakang sudah tidak terlalu dipentingkan. Padahal area ini mendukung terciptanya relaksasi pada keluarga dengan mengintervensi mereka untuk bisa berkumpul bersama.

2. Kebebasan tanpa khawatir terhadap orang lain

Tanpa rasa khawatir yang dimaksudkan di sini merupakan rasa khawatir terhadap orang yang disayangi. Contoh nyata yang terjadi pada studi kasus ini adalah seorang ayah yang merasa relaks ketika merokok di area taman yang mana area tersebut jauh dari kegiatan anaknya bermain. Sehingga ia bisa mendapatkan kerelaksasiannya dari merokok tanpa khawatir membahayakan kesehatan anaknya. Hal ini menjadi penting pada saat ini karena perkembangan anak pada saat ini berbeda dengan anak pada zaman dulu. Banyaknya anak kecil yang sudah merokok karena lingkungannya yang kurang baik membuat area khusus merokok bagi ayah tersebut menjadi sangat penting untuk mendapatkan rasa relaksasi tanpa terganggu dengan kekhawatiran terhadap anaknya.

3. Luas

Alexander menganggap area yang lebih kecil akan membentuk suatu hubungan interaksi yang lebih baik. Namun dari sisi lain, relaksasi tidak hanya didapatkan dari adanya interaksi antar manusia, tapi juga dari

kebebasan bergerak yang mereka lakukan. Dengan kondisi area yang luas kebebasan bergerak bisa lebih dirasakan oleh manusia. Menurut saya, hal ini baru menjadi bagian dari pola relaksasi pada saat ini karena lingkungan di sekitar manusia yang semakin padat dengan pembangunan dimana-mana membuat area terbuka untuk merasakan “kebebasan” semakin sedikit sehingga rasa bebas bergerak akhirnya menjadi keadaan yang dicari untuk mendapatkan rasa relaks.

4. Kebebasan dengan menghilangkan teritori orang lain

Rasa relaks dengan keadaan seperti bisa terjadi karena banyak ruang publik di Jakarta yang telah didominasi oleh banyaknya area yang memiliki teritori secara sepihak contohnya pedagang yang mengambil jalan publik untuk berjualan. Jadi kebebasan tersebut sudah sulit didapatkan dalam kehidupan di kota Jakarta, sehingga pada saat kebebasan ini bisa dirasakan hal ini akan memberikan rasa relaks yang selama ini telah hilang ditelan pertumbuhan kota.

Dari *pattern language* yang dihasilkan dari studi kasus sebenarnya suasana relaksasi sudah bisa terbentuk namun belum bisa membentuk makna rumah secara utuh. Adanya beberapa pertimbangan mendasar yang membedakan rumah dengan dua tempat tersebut akan mempengaruhi penerapan *pattern language* apa yang sesuai untuk diterapkan di dalam rumah.

3.4. Penerapan Pola Relaksasi pada Rumah

Dalam menerapkan *pattern language* relaksasi pada studi kasus ke dalam rumah sebelumnya kita harus melakukan penyaringan berdasarkan pertimbangan konteks yang sesuai dengan rumah. Adapun pertimbangan konteks yang harus dipertimbangkan adalah:

- **Konteks kepemilikan**

Pada penginapan, bangunan sengaja dirancang untuk memenuhi kebutuhan banyak orang, sehingga rumah yang disewakan cenderung tipikal tanpa condong mengikuti budaya tertentu. Keadaan ini menjadikan tidak ada “pesan” khusus yang ingin disampaikan pada

pengguna yang satu dengan pengguna yang lain, semua pengguna diharapkan mendapatkan “pesan” yang sama dari rumah tersebut. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan makna rumah yang seharusnya sangat berorientasi pada pemiliknya sehingga ada unsur subjektivitas yang berorientasi pada pemiliknya. Dengan begitu ada penggambaran khusus tentang karakter pemilik yang menurut mereka bermakna namun belum tentu akan dirasakan sama oleh orang lain yang datang.

- **Konteks hubungan manusia yang tercipta di dalamnya**

Dalam arsitektur terbentuknya hubungan manusia yang baik di dalamnya sangatlah penting sehingga ada pengaruh yang besar dalam mempertimbangkan hubungan seperti apa yang diharapkan terjadi di dalamnya yang nantinya akan berdampak pada rancangan arsitektur tersebut. Sebenarnya inti dari pembangunan hubungan yang ada pada rumah dan dua tempat studi kasus saya sama-sama akan menuju pada bagaimana hubungan kedekatan bisa terjadi di antara penggunanya. Namun perbedaannya ada peran orang lain, pada dua tempat studi kasus yang bersifat lebih publik, yang bisa mempengaruhi kegiatan orang yang ada di dalamnya. Sehingga keadaan tersebut bisa menimbulkan 2 kemungkinan, antara tetap mengintervensi orang untuk menjadi semakin merasakan pesan arsitekturnya atau sebaliknya.

Jadi dari hasil analisis *pattern language* apa yang menimbulkan relaksasi di dua studi kasus dan pertimbangan konteks rumah berikutnya kita harus mensintesis keduaanya agar *pattern language* yang akan diterapkan dalam rumah bisa sesuai dengan konteks yang ada pada rumah sehingga bisa menimbulkan relaksasi yang tepat.



Gambar 3.35: Pattern language relaksasi yang diterapkan dalam rumah harus kontekstual dengan makna rumah.

Sumber: ilustrasi pribadi

Terdapat pola-pola tertentu yang didapat dari analisis tempat yang bersifat publik yang harus dilakukan penyesuaian terhadap konteks rumah sebagai tempat tinggal yang bersifat lebih privat. Misalnya menciptakan kebebasan dalam bergerak dengan cara menghilangkan teritori orang lain. Hal ini hanya bisa berlaku pada area publik yang memang ditujukan untuk mengakomodir banyak orang dengan berbagai tujuan dan latar belakang. Contohnya pada area terbuka Monas, kita sebenarnya bisa dengan bebas berlalu-lalang di depan orang yang sedang berjualan tanpa membeli karena memang area tersebut memiliki tujuan utama untuk mengakomodir orang berjalan, bermain, dan kegiatan relaksasi manusia lainnya. Namun hal ini tidak bisa diterapkan secara langsung pada rumah. Dengan mempertimbangkan makna rumah sebagai tempat tinggal yang memiliki batasan area privasi dan publik yang jelas, penerjemahan kata privasi di sini harus dimaknai dengan penerapan yang berbeda. Keprivasian harus tetap berujung pada

adanya kebebasan yang didapat dari penghuni namun tanpa menghilangkan privasi orang lain. Misalnya dengan adanya kamar pribadi yang memberikan kebebasan kita untuk berkegiatan tanpa ingin diketahui orang lain.

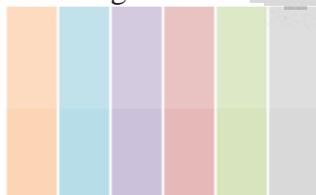
Faktor luas area rumah juga tidak menjadi patokan untuk membentuk suasana relaksasi pada rumah. maka dari itu bukan menjadi patokan yang mutlak bila orang kaya yang memiliki rumah besar akan mendapatkan suasana relaks pada rumahnya dan orang yang biasa saja dengan rumah kecil tidak akan mendapatkan suasana rileks di rumahnya. Semua kalangan bisa mendapatkan suasana ini bila mereka memperhatikan *pattern* lain yang memang benar-benar menjadi *pattern language* dari relaksasi.

Orientasi dan identifikasi yang terjadi pada studi kasus juga sebenarnya bisa dilakukan lebih dalam pada saat kita menerapkan pada rumah tinggal. Jika orientasi dan identifikasi yang dilakukan pada tempat publik hanya sebatas penyesuaian apa yang telah ada di sana berdasarkan orientasi terhadap diri kita, hal ini tidak akan menimbulkan pemenuhan kebutuhan secara utuh terhadap pengguna. Sedangkan pada saat kita melakukan orientasi dan identifikasi secara lebih mendalam terhadap rumah, kita tidak akan hanya bisa memenuhi kebutuhan dari beberapa segi saja, namun rumah itu pada akhirnya bisa menjadi representasi dari diri kita sendiri yang membuat rumah tersebut memiliki makna yang lebih dalam bagi kita yang belum tentu dirasakan oleh orang lain. dengan menerapkan orientasi dan identifikasi diri secara jelas, setidaknya keindahan secara visual yang datang dari hasil orientasi tersebut sudah bisa menimbulkan relaksasi tersendiri bagi kita. Misalnya penerapan taman belakang yang diinginkan oleh seorang ibu yang menyukai tanaman ataupun penggunaan warna dinding berdasarkan warna kesukaan anak yang bisa membuat anak selalu betah di rumah.

Sesuai kajian teori pada sub bab 2.4, untuk menemukan *pattern language* relaksasi, kita harus mencari tau apa yang *pattern of space* dan *pattern of events* yang membentuknya (lihat gambar 2.2). Di bawah ini adalah *pattern language* yang telah didapat dari studi kasus dan bagaimana pola-pola tersebut disesuaikan terhadap konteks rumah serta kaitannya dengan makna rumah yang telah dibahas pada sub bab 2.1.

| Studi kasus | | | Kaitan dengan rumah | | | | |
|--|--|---|--|-----------------------|-------------|--|--|
| Aspek relaksasi yang dicapai | Pattern language | | Orientasi dan identifikasi diri terhadap rumah | Privasi dan kebebasan | Multifungsi | Relaksasi terhadap keberadaan orang lain | Relaksasi dalam pandangan yang lebih subjektif |
| | Pattern of space | Pattern of events | | | | | |
| Menciptakan hubungan yang hangat dalam interaksi | <ul style="list-style-type: none"> Ruang yang terbuka Dekat dengan alam Adanya area untuk berkumpul yang tidak terlalu luas | Berkumpul bersama dan mengekspresikan kebahagiaan | | | | | |
| Kemudahan dalam mencapai kebutuhan yang lebih spesifik | Menghubungkan rumah dengan tempat yang hasil orientasi dirinya | Kegiatan hasil orientasi diri seperti hobi | | | | | |
| Relaksasi pada saat sendiri | Ruang yang lebih tertutup | Kebebasan dalam berkegiatan tanpa rasa malu | | | | | |
| Kemudahan berkegiatan | <ul style="list-style-type: none"> Area yang memungkinkan banyaknya kegiatan yang bisa terjadi dan dilakukan oleh orang yang berbeda Adanya fleksibilitas dalam ruang untuk bergerak | Kebebasan dalam bergerak dan berekspresi | | | | | |
| Adanya transfer kebahagiaan oleh orang lain yang menimbulkan kerelaksasian pikiran | Kedekatan dengan alam dan area terbuka | Mengamati lingkungan sekitar dan mengalaminya | | | | | |
| Relaksasi secara visual | Keindahan yang diaplikasikan berdasarkan orientasi diri | | | | | | |

Keterangan:

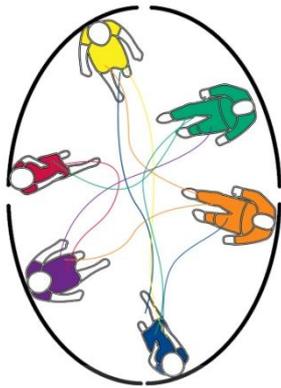


- Relaksasi dalam pandangan yang lebih subjektif
- Relaksasi terhadap keberadaan orang lain
- Multifungsi
- Privasi dan kebebasan
- Orientasi dan identifikasi diri terhadap rumah
- Makna rumah sebagai media mempertemukan

Tabel 3. 2: *Pattern language* relaksasi yang sesuai

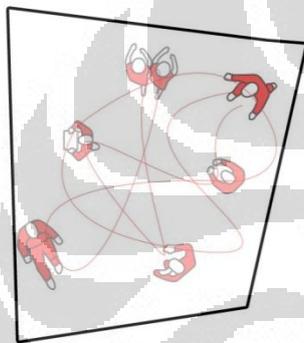
dengan konteks rumah

Sumber: Ilustrasi pribadi



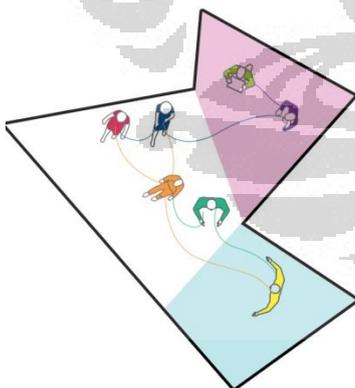
Gambar 3.36: Ruang berkumpul yang tidak terlalu luas
Sumber: Ilustrasi pribadi

Ruang berkumpul menurut saya sangat penting keberadaannya untuk membangun suasana hidup dalam rumah dengan adanya interaksi antar anggota keluarganya. Ruang berkumpul ini sebaiknya dibuat tidak terlalu luas agar interaksi yang tercipta bisa lebih baik. Setidaknya ada jarak personal sekitar 1,2 meter (Lawson, 2001. Hal 115) yang merupakan jarak yang cukup baik untuk terjadinya interaksi dalam keluarga.



Gambar 3.37: Kebutuhan akan ruang privasi
Sumber: Ilustrasi pribadi

Namun selain adanya ruang berkumpul yang bersifat publik bagi keluarga tersebut, area privasi bagi tiap orang juga tidak kalah penting. Area privasi ini bisa menciptakan suasana relaksasi yang berbeda-beda tiap orangnya sehingga area privasi ini sangat dekat kaitannya dengan kebebasan berkegiatan bagi orang tersebut.

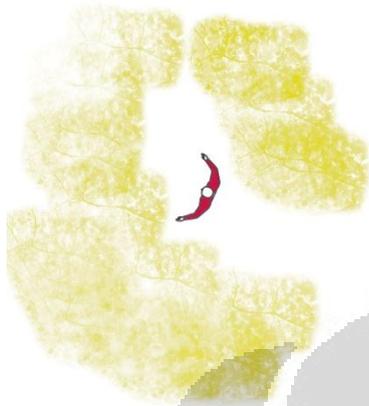


Gambar 3.38: Ruang berkumpul yang tidak tertutup
Sumber: Ilustrasi pribadi

Sebagai manusia yang berkegiatan kita juga tidak bisa memastikan akan melakukan kegiatan yang sama ditempat yang sama, ada kalanya kita melakukan kegiatan yang tidak diperuntukkan untuk ruang tersebut, misalnya makan di ruang keluarga. Hal ini akan berkaitan dengan fleksibilitas ruang pada rumah tersebut. Kemudahan akses seseorang dalam memenuhi kebutuhannya merupakan salah satu cara menumbuhkan rasa relaksasi. Secara sederhana, kemudahan akses ini biasanya diterapkan dengan cara membuat ruang berkumpul yang

berhubungan langsung ke ruang yang juga sering digunakan contohnya dapur. Dapur yang cenderung sering digunakan oleh ibu diletakkan dekat dengan ruang

keluarga sehingga komunikasi diantara kedua ruang tersebut tetap bisa terjalin secara langsung.



Gambar 3.39: Alam terbuka yang terhubung ke area rumah dan penggunaan teras belakang

Sumber: Ilustrasi pribadi

Penyatuan rumah dengan alam terbuka juga merupakan salah satu cara bagaimana kita bisa menggunakan kekuatan alam dalam menciptakan relaksasi. Alam yang sangat bersifat dinamis akan menghilangkan kebosanan yang biasa kita dapat dari hal monoton, dengan hilangnya rasa bosan relaksasipun akan dirasakan. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk memasukkan alam ke dalam rumah adalah dengan cara menggunakan teras belakang, dengan begitu keberadaan teras belakang tidak hanya menjadi tempat berkumpul tapi juga sebagai akses langsung ke alam. Peletakan bukaan di bagian belakang juga bisa dijadikan bagian dari area yang bisa diakses langsung dari area privasi seperti kamar.

Dari penerapan pola relaksasi yang mengacu pada konteks rumah, makna rumah akan kembali lagi menjadi tempat pulang yang selalu dituju tiap orang untuk mendapatkan suasana relaksasi yang seutuhnya. Dua hal penting yang menjadi utama dalam pembangunan suasana relaksasi seutuhnya ini adalah adanya proses orientasi dan identifikasi secara tepat oleh penghuni terhadap rumahnya. Sehingga tercipta hubungan yang berputar diantara dirinya sebagai penghuni dan rumahnya yang akan menimbulkan suasana relaksasi secara subjektif. Dengan telah terpenuhinya suasana relaksasi bagi penghuninya, maka makna rumah tersebut sebagai tempat relaksasi pun bisa dirasakan kembali oleh penghuninya.

Dengan demikian, hubungan antara *pattern of space* dan *pattern of events* dalam membentuk kualitas relaksasi berakhir pada tiga hubungan yang berkaitan dengan relaksasi manusia, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan lingkungan di sekitarnya

Hubungan ini berkaitan dengan bagaimana lingkungan yang berada di sekitarnya terbentuk karena dipengaruhi oleh manusia tersebut (tidak

menutup kemungkinan berpengaruh pada dalam kondisi sendiri ataupun bersama orang lain).

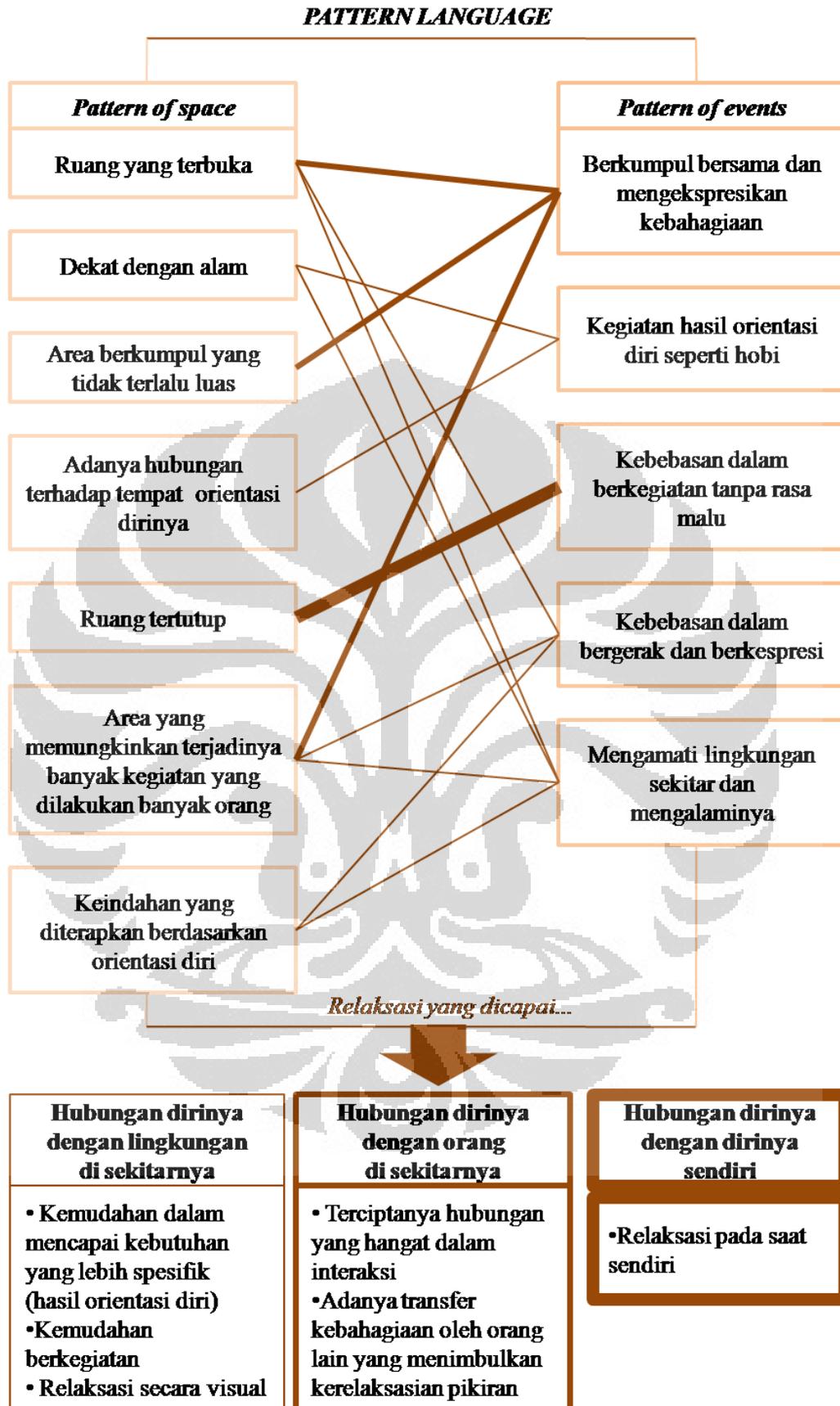
2. Hubungan manusia dengan orang lain di sekitarnya

Hubungan ini berkaitan dengan bagaimana keberadaan orang lain di sekitarnya mempengaruhi keadaan dirinya dalam mencapai relaksasi tersebut.

3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Hubungan ini merupakan hubungan yang bersifat pribadi antara dirinya saja yang mana rasa relaks bisa didapatkan dengan membentuk kegiatan dan ruang yang bersifat pribadi.





Gambar 3.40: *Pattern language* relaksasi
Sumber : ilustrasi pribadi

BAB IV

KESIMPULAN

Orientasi dan identifikasi pada sebuah rumah merupakan hal yang penting dalam mengembalikan makna relaksasi pada rumah. Dalam mencapai relaksasi pada rumah, proses orientasi dan identifikasi ini akan berakhir pada tiga hubungan yang mempengaruhi terwujudnya suasana relaksasi tersebut, yaitu hubungan manusia dengan lingkungan di sekitarnya, hubungan manusia dengan orang lain di sekitarnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dengan terbentuknya hubungan yang baik antara ketiganya, suasana relaksasi akan tercipta pada akhirnya.

Pola relaksasi ini dicari dengan menggunakan *pattern language* yang mana kita harus mengetahui *pattern of space* dan *pattern of events* seperti apa yang bisa membentuk *quality without a name* yang menimbulkan kerelaksasian. *Pattern of space* ini muncul dipengaruhi dan mempengaruhi kemunculan dari *pattern of events*. Sehingga keberadaan keduanya memiliki kaitan satu sama lain.

Pencarian pola relaksasi yang diharapkan ada di dalam rumah dilakukan melalui penggunaan dua studi kasus, yaitu penginapan di luar kota dan area terbuka Monas di dalam kota. Beberapa pola relaksasi yang ditemukan sudah disebutkan sebelumnya oleh Alexander sebagai *pattern language* dari relaksasi, namun ada beberapa pola relaksasi yang tidak disebutkan oleh Alexander yang menurut Rybczynski merupakan sebuah kebutuhan untuk relaksasi yang muncul sebagai tanggapan adanya waktu yang berbeda. Sehingga adanya perbedaan relaksasi yang dibutuhkan manusia saat ini yang belum tentu dibutuhkan oleh manusia zaman yang berbeda.

Dari keseluruhan pola yang ditemukan, baik yang sesuai dengan teori Alexander ataupun Rybczynski, dalam penerapannya ada batasan konteks rumah yang membuat semua pola relaksasi itu tidak bisa diterapkan di dalam rumah.

Pola yang akhirnya bisa diterapkan di dalam rumah adalah ruang yang bisa mengakomodir terjadinya kegiatan berkumpul bersama sehingga tercipta kebebasan dalam bergerak dan berkespresi, dengan begitu akan terjadi pengamatan terhadap keadaan di sekitarnya yang bisa memberikan pengaruh positif bagi dirinya. Ruang berkumpul tidak dibuat terlalu luas agar interaksi bisa terjalin lebih dekat. Namun dalam memberikan relaksasi di sisi lain seperti mendapatkan keprivasian, ruang tertutup yang bersifat pribadi juga diperlukan bagi penghuni rumah, sehingga ia bisa mendapatkan kebebasan tanpa khawatir terhadap orang lain. Erat kaitannya dengan orientasi yang sangat bersifat subjektif, suasana relaksasi juga bisa ditimbulkan dari adanya bentukan ruang yang dihasilkan dari kegiatan yang sering dilakukan oleh penghuni dengan kata lain bisa menampung kegemaran penghuni terhadap suatu hal, misalnya rumah yang memiliki taman sebagai tanggapan terhadap kegemaran ibu merawat tanaman.

Penerapan *pattern language* relaksasi yang sesuai dengan konteks rumah merupakan wujud dari adanya orientasi dan identifikasi diri dari penghuni rumah tersebut. Dengan begitu makna rumah sebagai tempat relaksasi penghuninya akan tercipta kembali dan pada akhirnya rumah akan menjadi tempat pulang bagi penghuninya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Christopher. 1979. *Timeless Way of Building*. New York: Oxford University Press.
- Alexander, Christopher. 1977. *A Pattern Language*. New York: Oxford University Press.
- Ardent, . 1958. *The Human Condition*. London: The University of Chicago Press
- Armand, Avianti. 2011. *Arsitektur yang Lain*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Davies, Colin. 2011. *Thinking About Architecture*. London: Laurence King.
- Day, Christopher. 2002. *Spirit and Place*. Oxford: Arch. Press
- Diana, Astri. 2011. *Relaksasi Maksimal di Alam Terbuka dalam IDEABOOKS Kamar Mandi Ruang Nyaman untuk Relaksasi*. Jakarta: Gramedia
- Forty, Adrian. 2000. *Words and Building A Vocabulary of Modern Architecture*. London: Thames and Hudson
- Frick, Heinz. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Hays, K. Michael. 2010. *Architecture's Desire*. London: The MIT Press.
- Heidegger, Martin. 1971. *Building Dwelling Thinking in Poetry Language Thought*. New York: HarperCollins
- Israel, Toby. 2003. *Some Place Like Home*. England: Wiley-Academy
- Jacobs, Jane. 1992. *The Death and life of Great American Cities*. Toronto
- Lawson, Bryan. 2001. *The Language of Space*. Oxford: Architectural Space
- Norberg, Christian. 1984. *The Concept of Dwelling*. New York: Electa/Rizzoli

Oldenburg, Ray. 1999. *The Great Good Place*. New York: marlowe and Company.

Purnomo, Adi. 2005. *Relativitas*. Jakarta: Borneo Publications

Rybczynski, Witold. 1986. *Home: A Short History of An Idea*. New York: Viking Penguin Inc.

Tschumi, Bernard. 1996. *Architecture and Disjunction*. London: The MIT Press.

Tuan, Yi-Fu. 1977. *Space and Place*. Minneapolis: University of Minnesota Press

Kamus Besar Bahasa Indonesia

